



## Inspirasi | Hal 10

“Dengan melakukan ini (kebajikan) berarti kita melakukan pelimpahan jasa untuk orang tua kita. Semoga dengan melakukan kebajikan, mama saya bisa sembuh,” ungkap Meiliana.

## Pesan Master Cheng Yen | Hal 3

Setiap orang memiliki kekuatan untuk membantu orang lain. Dengan membantu orang lain berarti kita menanam sebutir benih. Butir-butir benih tersebut dapat tumbuh menjadi tak terhingga.

## Lentera | Hal 5

Setelah mendapatkan pengobatan, kini Adon sudah mulai sembuh kembali. Sang ibu pun merasa tenang karena buah hatinya kembali ceria dan dapat bermain seperti anak-anak lainnya.

## Tzu Ching Camp VI

# Melihat Dunia dengan Hati



**MENUMBUHKAN RASA EMPATI.** Para peserta Tzu Ching Camp VI diajak untuk turut melihat, mendengar, dan merasakan kehidupan orang lain yang kurang beruntung melalui kunjungan kasih.

*Selama 3 hari 2 malam, muda-mudi Tzu Chi mendapatkan banyak pengalaman baru yang berharga, mulai dari belajar untuk bersyukur, berbakti kepada orang tua hingga melestarikan lingkungan.*

berkontribusi besar pada setiap kegiatan Tzu Chi dan mendalami visi dan misi Tzu Chi. Selama 3 hari peserta mendapatkan banyak materi yang berbeda dari tahun-tahun sebelumnya, seperti materi yang lebih mendalam, hingga adanya pementasan drama “Mengatasi 20 Kesulitan dalam Kehidupan”.

dikatakan oleh Master Cheng Yen, bahwa kesulitan akan dapat diatasi jika ada tekad dan hati yang bersungguh-sungguh.

### Cinta Kasih Universal

Ajaran Master Cheng Yen yang universal tidak mengenal perbedaan suku, agama, dan ras. Beberapa peserta yang menganut agama Islam juga ikut serta sebagai peserta Tzu Ching Camp. Salah satunya Shela Suparman. Ia menyampaikan *sharing*nya di hari ketiga. Ia berkata bahwa setelah pulang ke rumah dan bertemu kedua orang tuanya, ia ingin minta maaf apabila selama ini kurang berbakti kepada mereka dan ia pun akan bervegetarian sesuai mengikuti *camp*. “Saya ingin menyebarkan cinta kasih kepada seluruh masyarakat karena dengan cinta kasih dapat banyak membantu banyak orang,” ujar Shela. Shela juga berterima kasih kepada Master Cheng Yen karena mengajarkan cinta kasih universal tanpa membedakan suku, agama, dan ras.

*Camp* ini dapat berjalan dengan lancar dan sukses karena kerjasama yang baik dari setiap tim. “Mereka adalah panitia terbaik yang pernah saya temui, mereka bekerja dengan sangat baik, bersungguh hati, dan saling percaya satu sama lain. Mereka melakukan apa yang Master Cheng Yen ajarkan, yaitu ingin murid-muridnya tetap bekerja bersama-sama untuk melakukan kebajikan bersama-sama. Mereka adalah pemberani,” tutur Deliana selaku Ketua Panitia Tzu Ching Camp VI.

□ Deliana Sanjaya, Henry Jusrin, Mikidana (Tzu Ching)

Tanggal 25-27 November 2011 adalah jodoh yang baik yang dirasakan oleh muda-mudi Tzu Chi (Tzu Ching). Enam puluh dua peserta yang hadir berasal dari Jakarta, Bandung, Batam, Medan, Pekanbaru, Makassar, Papua, serta 1 peserta yang berasal dari Malaysia. Selama mengikuti *camp*, mereka didampingi oleh 12 mentor besar yang terdiri dari *Shigu* dan *Shibo* serta 12 mentor kecil yang terdiri dari para Tzu Ching.

Tzu Ching Camp kali ini bertema “Melihat Dunia dengan Hati” yang berarti bahwa apabila kita melihat sekitar kita dengan mata hati, kita pasti merasakan bahwa semua makhluk hidup di sekitar kita adalah bagian dari diri kita. Baik kepedulian dalam pelestarian lingkungan dan peduli kepada sesama manusia tanpa membedakan.

*Camp* kali ini sangat spesial karena tidaklah mudah untuk ikut serta dalam Tzu Ching Camp VI, sebab mereka yang boleh mengikuti *camp* ini adalah orang-orang yang sudah pernah mengikuti sosialisasi, kegiatan Tzu Chi, dan telah memiliki seragam. Persyaratan-persyaratan ini diterapkan guna menyaring peserta yang benar-benar ingin

### Penampilan Drama

Drama ini telah disiapkan kurang lebih sejak 5 bulan lalu. Minggu mendekati minggu, hari mendekati hari, latihan semakin ketat dan semakin semangat. Namun rasa khawatir, ragu, dan gelisah terus datang silih berganti di antara pemain karena banyaknya kesulitan yang dihadapi saat latihan. Tapi, satu prinsip yang membuat para pemain kuat, adalah “Ada tekad, ada hati, tiada yang sulit”.

Waktu demi waktu terus maju, dan pada akhirnya pementasan itu pun dimulai. Di hadapan para peserta dan relawan yang hadir, Tzu Ching mementaskan drama dan *shou yu* “Mengatasi 20 Kesulitan dalam Kehidupan”. Satu setengah jam berakting dan beraksi, menampilkan isyarat tangan yang indah, dan makna cerita yang mendalam di setiap adegan ceritanya. Para peserta dan penonton bertepuk tangan mengakhiri setiap adegan sebagai ucapan selamat atas perjuangan para pemain. Rasa puas, senang, lega, bangga, serta haru bercampur aduk. Kesulitan itu dapat Tzu Ching atasi. Kesulitan itu dapat Tzu Ching tempuh dengan cara yang indah. Seperti yang

Tak perlu khawatir jika kita belum memperoleh kemajuan, yang perlu dikhawatirkan adalah apabila kita tidak pernah melangkah untuk meraihnya.

Kata Perenungan  
Master Cheng Yen  
(Renungan Kalbu 6A)



Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia yang berdiri pada tanggal 28 September 1994, merupakan kantor cabang dari Yayasan Buddha Tzu Chi Internasional yang berpusat di Hualien, Taiwan. Sejak didirikan oleh Master Cheng Yen pada tahun 1966, hingga saat ini Tzu Chi telah memiliki cabang di 53 negara.

Tzu Chi merupakan lembaga sosial kemanusiaan yang lintas suku, agama, ras, dan negara yang mendasarkan aktivitasnya pada prinsip cinta kasih universal.

Aktivitas Tzu Chi dibagi dalam 4 misi utama:

1. Misi Amal  
Membantu masyarakat tidak mampu maupun yang tertimpa bencana alam/musibah.
2. Misi Kesehatan  
Memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat dengan mengadakan pengobatan gratis, mendirikan rumah sakit, sekolah kedokteran, dan poliklinik.
3. Misi Pendidikan  
Membentuk manusia seutuhnya, tidak hanya mengajarkan pengetahuan dan keterampilan, tapi juga budi pekerti dan nilai-nilai kemanusiaan.
4. Misi Budaya Kemanusiaan  
Menjernihkan batin manusia melalui media cetak, elektronik, dan internet dengan melandaskan budaya cinta kasih universal.

e-mail: [redaksi@tzuchi.or.id](mailto:redaksi@tzuchi.or.id)  
situs: [www.tzuchi.or.id](http://www.tzuchi.or.id)

Bagi Anda yang ingin berpartisipasi menebar cinta kasih melalui bantuan dana, Anda dapat mentransfer melalui:

BCA Cabang Mangga Dua Raya  
No. Rek. 335 301 132 1  
a/n Yayasan Budha Tzu Chi Indonesia

## Yang Muda, Yang Humanis

Pada Hari Tzu Ching Sedunia tahun lalu, sesuai Master Cheng Yen selesai berceramah, semua anggota Tzu Ching (muda-mudi Tzu Chi) berlutut untuk mengantarkan Master Cheng Yen seraya berucap, "Semoga Master tetap sehat dan panjang umur." Master Cheng Yen menoleh dan berkata dengan lembut, "Jika ingin saya berumur panjang, kalian semua harus bervegetarian."

Gayung pun bersambut. Usai imbauan Master Cheng Yen itu, para muda-mudi Tzu Chi ini pun segera mengikutinya. Tentunya hal ini dikarenakan rasa cinta mereka terhadap Master Cheng Yen dan juga niat untuk menjadi murid Master Cheng Yen yang baik, sekaligus kesadaran untuk melestarikan lingkungan. Sebagai generasi muda, Tzu Ching memang menjadi harapan dan masa depan Tzu Chi. Di tangan merekalah kelak tongkat estafet kebajikan ini akan dilanjutkan.

Untuk menggalang lebih banyak muda-mudi Tzu Chi, di Indonesia setiap tahunnya diadakan Tzu Ching Camp. Kegiatan ini menjadi wadah berkumpulnya muda-mudi Tzu Chi, sekaligus ajang untuk melatih diri ke arah yang lebih baik. Hingga tahun 2011 ini (25 – 27 November 2011) Tzu Ching Camp sudah dilaksanakan sebanyak 6 kali. Cukup banyak perubahan yang terjadi dalam diri para peserta sesuai mengikuti kegiatan ini, ada yang bertekad untuk lebih berbakti kepada orang tua, lebih giat belajar, dan bahkan bertekad untuk bervegetarian. Seperti yang dilakukan Shela Suparman, salah seorang peserta Tzu Ching Camp tahun ini yang menyatakan bahwa sesuai mengikuti *camp* ini ia akan meminta maaf kepada kedua orang tuanya jika selama

ini kurang berbakti. Tekad Shella yang lain adalah untuk bervegetarian. "Saya ingin menyebarkan cinta kasih kepada seluruh masyarakat karena dengan cinta kasih dapat banyak membantu banyak orang," ujar Shela.



Ilustrasi: Inge Sanjaya

Tekad-tekad seperti ini tentunya sangat "menyejukkan" hati. Camp kali ini sendiri sangat spesial karena tidak semua orang bisa ikut dalam Tzu Ching Camp ke-6. Mereka yang bisa mengikuti

*camp* ini adalah mereka yang sudah pernah mengikuti sosialisasi, kegiatan Tzu Chi, dan telah memiliki seragam. Persyaratan-persyaratan ini diterapkan guna menyaring peserta yang memang benar-benar ingin berkontribusi besar pada setiap kegiatan Tzu Chi dan mendalami visi dan misi Tzu Chi.

Di *camp* ini sendiri berbagai acara dirancang khusus untuk membuat para peserta dapat menyerap Dharma Master Cheng Yen, mendalami visi dan misi Tzu Chi, sekaligus melakukan praktik di lapangan untuk dapat merasakan langsung kehidupan orang-orang yang kurang beruntung dalam hidupnya. Salah satunya adalah kunjungan kasih. Para peserta yang mayoritas adalah mahasiswa dan berasal dari kalangan keluarga yang cukup beruntung diajak untuk melihat dan berinteraksi dengan para penerima bantuan Tzu Chi.

Hal ini tentunya memberi pengalaman berharga dan berkesan dalam diri para peserta. Seperti diakui Intan, peserta asal Bandung. "Saya merasa mendapat banyak manfaat dari kegiatan ini. Seperti saat kunjungan kasih semula saya masih takut-takut menghadapi pasien, tetapi ternyata setelah bermain bersama saya baru mengetahui kalau mereka juga butuh kasih sayang," ungkap Intan jujur. Menanamkan budi pekerti yang baik, cinta kasih dan kepedulian kepada sesama sejak usia muda tentunya merupakan suatu hal yang bijaksana. Jika para generasi muda memiliki sikap moral yang baik, cinta kasih, dan berbudaya humanis, tentunya kehidupan pun akan lebih harmonis di masa mendatang. □

### DIREKTORI TZU CHI INDONESIA

Buletin  
**Tzu Chi**

PEMIMPIN UMUM: Agus Rijanto  
WAKIL PEMIMPIN UMUM: Agus Hartono

PEMIMPIN REDAKSI: Hadi Pranoto  
REDAKTUR PELAKSANA: Siladhamo Mulyono  
ANGGOTA REDAKSI: Apriyanto, Ivana Chang, Juliana Santy, Lienie Handayani, Teddy Lianto, Veronika Usha  
REDAKTUR FOTO: Anand Yahya  
SEKRETARIS: Erich Kusuma Winata  
KONTRIBUTOR: Tim DAAI TV Indonesia  
Dokumentasi Kantor Perwakilan/  
Penghubung: Tzu Chi di Makassar, Surabaya, Medan, Bandung, Batam, Tangerang, Pekanbaru, Padang, Bali dan Tanjung Balai Karimun.  
DESAIN GRAFIS: Inge Sanjaya, Ricky Suherman, Siladhamo Mulyono  
TIM WEBSITE: Hadi Pranoto, Heriyanto  
DITERBITKAN OLEH: Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia  
ALAMAT REDAKSI: Gedung ITC Lt. 6, Jl. Mangga Dua Raya, Jakarta 14430, Tel. [021] 6016332, Fax. [021] 6016334, e-mail: [redaksi@tzuchi.or.id](mailto:redaksi@tzuchi.or.id)

Dicetak oleh: International Media Web Printing (IMWP), Jakarta. (Isi di luar tanggung jawab percetakan).

- Kantor Cabang Medan: Jl. Cemara Boulevard Blok G1 No. 1-3 Cemara Asri, Medan 20371, Tel./Fax: [061] 663 8986
- Kantor Perwakilan Makassar: Jl. Achmad Yani Blok A/19-20, Makassar, Tel. [0411] 3655072, 3655073 Fax. [0411] 3655074
- Kantor Perwakilan Surabaya: Mangga Dua Center Lt. 1, Area Big Space, Jl. Jagir Wonokromo No. 100, Surabaya, Tel. [031] 847 5434, Fax. [031] 847 5432
- Kantor Perwakilan Bandung: Jl. Ir. H. Juanda No. 179, Bandung, Tel. [022] 253 4020, Fax. [022] 253 4052
- Kantor Perwakilan Tangerang: Komplek Ruko Pinangsia Blok L No. 22, Karawaci, Tangerang, Tel. [021] 55778361, 55778371 Fax [021] 55778413
- Kantor Perwakilan Batam: Komplek Windsor Central, Blok. C No.7-8 Windsor, Batam Tel./Fax. [0778] 7037037 / 450332
- Kantor Penghubung Pekanbaru: Jl. Ahmad Yani No. 42 E-F, Pekanbaru Tel./Fax. [0761] 857855
- Kantor Penghubung Padang: Jl. Diponegoro No. 19 EF, Padang, Tel. [0751] 841657
- Kantor Penghubung Lampung: Jl. Ikan Mas 16/20 Gudang Lelang, Bandar Lampung 35224 Tel. [0721] 486196/481281 Fax. [0721] 486882
- Kantor Penghubung Singkawang: Jl. Yos Sudarso No. 7B-7C, Singkawang, Tel./Fax. [0562] 637166
- Kantor Penghubung Bali: Pertokoan Tuban Plaza No. 22, Jl. By Pass Ngurah Rai, Tuban-Kuta, Bali. Tel.[0361]759 466
- Kantor Penghubung Tanjung Balai Karimun: Jl. Thamrin No. 77, Tanjung Balai Karimun Tel/Fax [0777] 7056005 / [0777] 323998.
- Kantor Penghubung Biak: Jl. Sedap Malam, Biak

- Perumahan Cinta Kasih Cengkareng: Jl. Kamal Raya, Outer Ring Road Cengkareng Timur, Jakarta Barat 11730
- Pengelola Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Tel. (021) 7063 6783, Fax. (021) 7064 6811
- RSKB Cinta Kasih Tzu Chi: Perumahan Cinta Kasih Cengkareng, Tel. (021) 5596 3680, Fax. (021) 5596 3681
- Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi: Perumahan Cinta Kasih Cengkareng, Tel. (021) 543 97565, Fax. (021) 5439 7573
- Depo Pelestarian Lingkungan: Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi, Jl. Kamal Raya, Outer Ring Road Cengkareng Timur, Jakarta Barat 11730 Tel. (021) 7063 6783, Fax. (021) 7064 6811
- Perumahan Cinta Kasih Muara Angke: Jl. Dermaga, Muara Angke, Penjaringan, Jakarta Utara Telp. (021) 9126 9866
- Perumahan Cinta Kasih Panteriek: Desa Panteriek, Gampong Lam Seupeung, Kecamatan Lueng Bata, Banda Aceh
- Perumahan Cinta Kasih Neuheun: Desa Neuheun, Baitussalam, Aceh Besar
- Perumahan Cinta Kasih Meulaboh: Simpang Alu Penyaring, Paya Peunaga, Meurebo, Aceh Barat
- Jing Si Books & Cafe Pluit: Jl. Pluit Raya No. 20, Jakarta Utara Tel. (021) 667 9406, Fax. (021) 669 6407
- Jing Si Books & Cafe Kelapa Gading: Mal Kelapa Gading I, Lt. 2, Unit # 370-378 Jl. Bulevar Kelapa Gading Blok M, Jakarta 14240 Tel. (021) 4584 2236, 4584 6530 Fax. (021) 4529 702
- Depo Pelestarian Lingkungan Kelapa Gading: Jl. Pegangsaan Dua, Jakarta Utara (Depan Pool Taxi) Tel. (021) 468 25844
- Muara Karang: Muara Karang Blok M-9 Selatan No. 84-85, Pluit, Jakarta Utara Tel. (021) 6660 1218, (021) 6660 1242
- Gading Serpong: Jl. Teratai Summarecon Serpong, Tangerang.

# Menginspirasi Semua Orang Untuk Berbuat Baik

*Lima kekeruhan  
mengakibatkan bencana  
datang silih berganti.  
Bodhisatwa merasa iba  
melihat penderitaan  
umat manusia.  
Bodhisatwa berbelas kasih  
kepada semua makhluk.  
Mendorong orang lain untuk  
tetap tegar menghadapi cobaan.  
Menyemangati orang lain  
agar tidak putus asa.  
Menghimpun niat baik  
melalui celengan bambu.*



Tanggal 15 bulan 10 Imlek lalu adalah bulan purnama. Dalam sebulan ada 2 kali masa pasang air laut. Di Thailand ataupun di beberapa tempat yang dilanda banjir, hal yang paling dikhawatirkan adalah masa pasang air laut. Masa pasang air laut mengakibatkan banjir surut semakin lambat. Orang yang hidup di lingkungan seperti itu sungguh menderita. Kita juga dapat melihat Pakistan. Warga Pakistan juga mengalami penderitaan yang tak terkira. Saya melihat siaran berita yang melaporkan bahwa di sana tengah menghadapi kekurangan pangan. Kondisi di sana sungguh tak beda jauh dengan kondisi di Thailand. Saya sungguh tak sampai hati melihat penderitaan mereka.

Selain itu, saya juga melihat siaran berita tentang Turki yang kembali diguncang gempa. Gempa kali ini juga terjadi di Provinsi Van. Korban jiwa akibat gempa bumi tersebut masih belum diketahui. Pikirkanlah, bumi tengah mengirim sinyal darurat sehingga bencana datang silih berganti. Hal ini sungguh mengkhawatirkan. Karena itu, saya terus mengimbau kalian untuk mawas diri dan berhati tulus. Kita sungguh harus berhati tulus. Ketulusan dari sedikit orang saja tidak cukup, kita membutuhkan ketulusan dari semua orang di berbagai wilayah untuk bersama-sama membangkitkan ketulusan. Dengan demikian, ketulusan hati setiap orang akan dapat menjangkau para Buddha, Delapan Kelompok Makhluk Pelindung Dharma.

Sesungguhnya, para Buddha dan Bodhisatwa sangat tak tega melihat penderitaan umat manusia. Saya sering berbagi tentang kisah masa kecil saya.

Saat Perang Dunia ke-2, suatu hari saat dalam perjalanan pulang sekolah, tiba-tiba terdengar suara peringatan. Ini berarti kita harus segera berlindung ke dalam gua dan setiap orang segera berlari ke dalam gua.

Peristiwa itu masih sangat lekat dalam ingatan saya. Saat itu terjadi guncangan yang dahsyat akibat bom yang jatuh. Kejadian itu sungguh menakutkan. Beberapa waktu kemudian, setelah tak ada lagi suara peringatan, orang-orang pun bisa keluar. Ada orang yang berkata, "Mengapa Bodhisatwa Avalokitesvara tak menolong kita? Mengapa tidak mengarahkan bom itu ke laut?" Ada orang yang mengeluh seperti itu.

Mendengar hal itu, seorang kakek menatap setiap orang dengan pandangan sedih, lalu berkata, "Kalian jangan berkata tak menolong kita. Apakah kalian tahu Bodhisatwa Avalokitesvara sudah menangis hingga air mata-Nya kering dan meneteskan air mata darah? Karena kita tak mendengar perkataan-Nya, maka terjadilah bencana seperti ini." Perkataan kakek itu meninggalkan kesan yang dalam bagi saya. Jadi, kita harus memiliki hati yang tulus.

Buddha dan Bodhisatwa datang ke dunia demi membimbing semua makhluk agar berjalan di arah yang benar. Namun, kita malah berjalan menyimpang. Kemerosotan moral mengakibatkan manusia menciptakan karma buruk kolektif. Kini satu-satunya cara kita adalah berdoa dengan hati yang paling tulus. Semoga ketulusan hati kita bisa terdengar para Buddha dan Bodhisatwa. Kita harus mempraktikkan

prinsip moralitas dalam kehidupan sehari-hari agar dapat membawa manfaat bagi dunia.

Lihatlah, Sumatera Barat di Indonesia juga dilanda bencana banjir. Banyak rumah yang tergenang air. Setelah mendengar kabar tersebut, insan Tzu Chi segera bergerak membagikan beras dan minyak goreng.

Di mana pun ada insan Tzu Chi, kesempatan orang yang hidup menderita memperoleh pertolongan akan lebih besar. Sesungguhnya, insan Tzu Chi di Indonesia juga telah menggalang Bodhisatwa dunia dan memperluas jaring Bodhisatwa. Dengan demikian, saat terjadi bencana, pembagian bantuan akan lebih cepat tersalurkan. Untuk itu, saya terus mengimbau kita semua untuk memperluas jaringan Bodhisatwa di dunia.

Melihat pola hidup orang masa kini, untuk mengurangi bencana sungguh hal yang tidak mungkin. Ini karena karma kolektif semua makhluk telah tercipta. Yang bisa kita lakukan adalah meringankan penderitaan semua orang. Untuk itu, kita memerlukan Bodhisatwa dunia. Saya sangat berterima kasih kepada insan Tzu Chi Indonesia dan Filipina yang telah membimbing orang berada, dan membantu kaum papa. Selain itu, saat menyalurkan bantuan, insan Tzu Chi juga membimbing orang kurang mampu untuk membantu sesama.

Saat pembagian bantuan, insan Tzu Chi juga berbagi tentang kisah celengan bambu agar setiap orang mengetahui bahwa cinta kasih yang mereka terima bermula

dari Taiwan. Semangat Tzu Chi berawal dari celengan bambu dan himpunan tetes demi tetes cinta kasih. Insan Tzu Chi juga menyemangati setiap orang agar tidak putus asa dan harus berusaha bangkit kembali.

Setiap orang memiliki kekuatan untuk membantu orang lain. Insan Tzu Chi berbagi dengan mereka untuk membangkitkan cinta kasih. Dengan membantu orang lain berarti kita menanam sebutir benih. Butir-butir benih tersebut dapat tumbuh menjadi tak terhingga. Inilah yang disosialisasikan oleh insan Tzu Chi. Saat menyalurkan bantuan, insan Tzu Chi juga memabarkan Dharma demi membangkitkan cinta kasih setiap orang.

Saudara sekalian, melihat para Bodhisatwa dunia, saya sungguh merasakan kehangatan. Buddha dan Bodhisatwa datang ke dunia untuk membimbing kita agar memahami kebenaran. Kini adalah saatnya bagi kita untuk sadar. Karena itu, setiap orang hendaknya memahami pentingnya menciptakan lingkaran bajik. Untuk itu, kita bisa menggunakan Dharma bagaikan air untuk menjernihkan hati manusia dan menyelaraskan 4 unsur alam. Saat pikiran manusia tersucikan dan harmonis, maka dunia ini akan aman, damai, tenteram, dan bencana di dunia juga akan berkurang.

□ Diterjemahkan oleh Karlana Amelia  
Ceramah Master Cheng Yen Tanggal 10 November 2011

若有一分透徹人生的覺，就不會事事與人計較。

Jika memiliki kesadaran sejati terhadap makna kehidupan, maka kita tidak akan selalu berhitung dengan orang lain.

~Kata Perenungan Master Cheng Yen~8A

## Yuniarti: Anak Asuh Tzu Chi

# Menggapai Cita-cita

*Jalanan jodohnya menjadi anak asuh Tzu Chi dimanfaatkan Yuniarti dengan baik, kini karena prestasinya, ia pun berhasil menjadi kandidat penerima beasiswa di salah satu universitas negeri ternama di Indonesia.*

Ketika anak-anak yang lain menggunakan masa SMA-nya untuk menemukan jati diri, terdapat seorang anak yang sedang mencari kesempatan agar dirinya dapat meraih masa depan seperti yang diinginkannya. Ia adalah Yuniarti (18), anak pertama dari dua bersaudara ini berusaha untuk mendapatkan pendidikan yang tinggi guna mencapai masa depan yang cerah. Dengan berbekal tekad yang kuat itulah perlahan tapi pasti Yuniarti mencapai cita-citanya, mendapatkan pendidikan yang cukup.

Pada bulan Agustus lalu, relawan Tzu Chi mengunjungi Yuniarti yang berada di Universitas Indonesia, Depok untuk melakukan pendaftaran di sana. Melihat senyum bahagianya membuat saya teringat kisah awalnya Yuniarti berjodoh dengan Tzu Chi.

### Tidak Pernah Putus Asa untuk Tetap Sekolah

Kala itu di tahun 2008, Yuniarti dihadapi oleh kenyataan kalau ayahnya, Niman, tak mampu membiayainya masuk ke SMAN 48, salah satu sekolah unggulan di Jakarta Timur. Pekerjaan sang ayah sebagai supir pribadi di keluarga menengah ini tidak cukup untuk menghidupi kehidupan Yuniarti dan adiknya. Penghasilan ayah Yuniarti hanya cukup untuk membiayai keperluan rumah tangga sehari-hari.

Suatu hari ayah Yuniarti bertemu dengan Tawang Shixiong, relawan Tzu Chi yang kebetulan adalah tetangga di mana tempat ia bekerja. Berceritalah Niman mengenai kesulitannya dan betapa putrinya sangat ingin bersekolah. Melihat besarnya keinginan Yuniarti untuk bersekolah membuat Tawang bersimpati. Ia kemudian mengajukan berkas-berkas Yuniarti untuk disurvei oleh relawan Tzu Chi. Setelah menjalani beberapa prosedur survei, pada bulan Juli 2008 Yuniarti diterima menjadi anak asuh. Mendengar kabar tersebut, Yuniarti pun merasa senang karena ia tahu tidak sembarang orang bisa menjadi penerima beasiswa dari Tzu Chi.

Walaupun tumbuh dalam keluarga yang sangat sederhana, Yuniarti tidak pernah putus asa untuk tetap sekolah dan belajar dengan giat. Hal ini dibuktikan dengan predikat juara kelas yang selalu diraihinya. Yuniarti merupakan anak yang sangat aktif di sekolah. Mengetahui kedua orang tuanya tidak mampu untuk menyekolahkaninya membuat Yuniarti selalu berusaha mendapatkan nilai terbaik pada setiap mata pelajaran. Selain itu, Yuniarti pun dapat bersosialisasi dengan baik dengan teman-teman di sekolahnya.



**CITA-CITA DAN HARAPAN.** Yuniarti ingin sekali memiliki pendidikan yang tinggi untuk meraih masa depan yang cerah dan bisa membahagiakan kedua orang tuanya. Memiliki kemampuan dalam bahasa Inggris yang baik, Yuniarti kini menjadi pengajar di LPK Generasi Mandiri sebagai guru bahasa Inggris.

Selain aktif di sekolah, ternyata Yuniarti juga sangat aktif dalam mengikuti kegiatan yang diadakan oleh Tzu Chi. Beberapa kali *gathering* anak asuh penerima beasiswa Tzu Chi diikutinya. Selain itu, berbagai *training* motivasi yang diajarkan saat *gathering* di RSKB Cinta Kasih dan di Plaza BII juga menjadi penyemangat Yuniarti dalam mengemban tugas sebagai pelajar di sekolah. Prestasinya di luar sekolah pun sangat menonjol. Yuniarti menyimpan ketertarikan yang lebih pada bahasa asing, yaitu bahasa Inggris. Yuniarti pun mengikuti pembelajaran di LPK Generasi Mandiri dan kemudian mendapat beasiswa untuk mengikuti pendidikan bahasa Inggris dari lembaga tersebut. Secara berkala pun, Yuniarti menerima pelatihan sebagai tenaga pengajar di tempat tersebut. Setelah Yuniarti lulus SMA, Yuniarti pun diminta untuk menjadi pengajar dan kini telah mengajar secara regular setiap Senin dan Kamis di LPK Generasi Mandiri.

"Yuniarti setiap pulang sekolah langsung ke tempat kursus bahasa Inggris-nya. Kira-kira jam 6, ia sudah pulang ke rumah, lalu membantu adiknya belajar. Setelah itu, Yuniarti belajar sendiri sampai jam 9 malam. Yuniarti tidak boleh tidur lebih dari jam 9, karena besoknya Yuniarti bisa mengantuk di sekolah," ujar sang bunda.

Duduk di kelas 12 membuat Yuniarti sadar bahwa beasiswanya dari Tzu Chi akan segera habis. Kesadaran inilah yang membuat Yuniarti mulai mencari cara untuk mendapatkan beasiswa di universitas negeri, yaitu Universitas Indonesia. Setelah melakukan pencarian selama 2 bulan, satu titik terang mulai muncul. Universitas Indonesia memiliki program beasiswa penuh dalam program "BIDIK MISI".

Di dalam program ini, penerima beasiswa diharuskan memiliki nilai yang tinggi untuk menjadi kandidatnya yang dibuktikan dengan berbagai surat-surat yang harus dipenuhi dan survei secara langsung. Kuota penerima beasiswa hanya sejumlah 500 orang dan Yuniarti mencoba peruntungannya agar ia semakin dekat dengan cita-citanya, "Saya tidak mau berpangku tangan saja, maka itu saya mengajukan diri saya di program 'BIDIK MISI'. Ternyata, saya pun mendapat undangan masuk UI tanpa ujian masuk," ujar Yuniarti.

Setelah lulus SMA pada bulan Juni 2011 dengan hasil yang memuaskan, Yuniarti berhasil menjadi kandidat penerima beasiswa di Universitas Indonesia Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Jurusan Administrasi Niaga. Tak lama berselang, di bulan September 2011, Yuniarti mendapat keputusan yang mengejutkan dan mengembirakan dari sekretariat FISIP UI bahwa Yuniarti mendapat beasiswa penuh dari program BIDIK MISI. "Sebuah berkah yang diperoleh dari niat yang baik dan kekuatan yang didapat dari tekad yang kokoh", demikian Kata Perenungan Master Cheng Yen yang menjadi nyata dalam kehidupan Yuniarti. Melalui kepedulian dan cinta kasih insan Tzu Chi, seorang anak bangsa mampu meneruskan langkahnya dalam menggapai cita-cita.

□ Riani Purnamasari (Tzu Chi Perwakilan Sinarmas)



**SURVEI LOKASI.** Yuniarti dan ibunya ketika sedang disurvei oleh relawan Tzu Chi saat tengah mengajukan beasiswa beberapa tahun yang lalu.

# “Cepat Sembuh Adon”

*Saat kelahirannya sang ibu menyambut gembira kehadiran Adon. Namun saat mengetahui adanya kelainan pada putranya, ia pun cemas karena tak tega melihat buah hatinya sakit. Kini setelah mendapatkan pengobatan, Adon pun mulai berangsur-angsur sehat kembali.*



**HARAPAN ORANGTUA.** Romadona saat berusia dua tahun dan belum mendapatkan pengobatan dalam pangkuan ibunya. Sejak lahir Romadona menderita Atresia ani yang membuatnya sulit untuk buang air besar.

Langit menjadi semakin gelap saat matahari perlahan meninggalkan singgasananya. Suara Adzan pun berkumandang memecahkan kesunyian di tengah rumah-rumah semi permanen dan padat penduduk yang berada di pinggiran rel kereta api di Kampung baru, Jakarta Utara. Bersama dua orang relawan Tzu Chi, kami mencari rumah seorang anak yang menjadi pasien kasus Tzu Chi sejak tahun 2008, ia adalah anak berusia 4 tahun.

Tempat ini asing bagi kami, sehingga hampir 20 menit kami berkeliling mencari rumah sang anak tersebut. Daerah perumahan padat penduduk tersebut memiliki banyak blok, jalannya pun disangga bambu-bambu dan kayu yang kebanyakan sudah lapuk, sehingga kami harus berhati-hati saat berjalan. Walau daerah tersebut

terlihat kejam untuk ditinggali, namun tidak dengan penduduknya, mereka sangat ramah saat kami bertanya arah, hingga akhirnya kami pun menemukan rumah yang kami tuju.

Kami disambut dengan senyuman hangat dari sang ibu, Lena dan suaminya yang bernama Santoso. Saat itu ia tengah menggendong anak keduanya, Romadona. Ternyata anak itu sudah tumbuh lebih besar dibandingkan dengan fotonya yang ada di formulir pengajuan bantuan yang diajukan ke yayasan pada tahun 2008. Saat melihatnya kembali, relawan yang dulu melakukan survei pada anak ini pun teringat kembali dengan anak tersebut. “Iya, ini Romadona, yang dulu *kalo mao* BAB (buang air besar-red) nangis. Dikasihnya makanan yang cair terus sama ibu, *nggak* dikasih



**MENCIPTAKAN BERKAH KEMBALI.** Saat ini kesehatan Romadona berangsur-angsur normal setelah mendapatkan beberapa kali pengobatan. Di tengah keterbatasan ekonomi, sang ibu, Lena pun mau ikut bersedek dengan menyalurkan bantuan dengan menjadi donatur Tzu Chi.

makanan yang keras, karena kalo makan keras susah BAB-nya. Iya ini dia,” ucap Aping Rianto spontan dan gembira saat melihat kembali keluarga tersebut.

Romadona yang biasa dipanggil Adon menderita *Atresia ani* (tidak memiliki lubang anus) sejak lahir. Mungkin bukan hal baru karena kerap kita dengar di media massa kasus seperti ini. Namun yang membuat kita merasa miris adalah karena kebanyakan malaikat kecil yang menderita *Atresia ani* ini terlahir dari kalangan keluarga tidak mampu. Jika dilihat dari fisiknya, sebenarnya mereka memiliki lubang anus. Hanya saja, saluran antara anus dan usus tidak tersambung sehingga tak bisa berfungsi dengan normal.

## Kisah Empat Tahun Lalu

Saat kelahirannya sang ibu menyambut gembira kehadiran Adon. Namun saat mengetahui hal tersebut, ia pun cemas dan gelisah karena takut dan tak tega melihat buah hatinya merasa sakit terus menerus. Saat itu mereka tak memiliki biaya untuk berobat. Penghasilan sang ayah yang bekerja sebagai petugas kebersihan pun tak dapat menambah biaya untuk berobat, hingga tibalah jodoh baik mereka dengan Yayasan Buddha Tzu Chi.

Saat itu ia pun segera mengajukan bantuan berobat untuk anaknya melalui Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia. Setelah disurvei oleh relawan Tzu Chi, akhirnya bantuan pengobatan untuk Adon pun disetujui. Adon kemudian dirujuk untuk berobat ke Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo (RSCM) Jakarta. Di sana ia mendapatkan pengobatan berupa operasi pembuatan lubang anus.

Setelah dilakukan pembuatan lubang anus dan beberapa kali pemeriksaan berkala, kondisi Adon sudah tampak lebih sehat. Nafsu makannya pun menjadi lebih

baik. “Kemarin kontrol kata dokter udah bagus, kalo *nggak* ada keluhan *nggak* usah kontrol, *diperhatiin* aja BAB-ya,” jelas sang ibu mengucapkan apa yang dikatakan dokter. Perawatan yang diberikan kepada Adon haruslah baik dan teliti. Setiap hari Lena bekerja mencuci dan menggosok baju di rumah orang lain, ia pun membawa anaknya ke tempat kerja agar dapat merawatnya.

Kini Adon sudah dapat bermain lagi. Ia juga tidak menangis terus seperti dahulu. Namun saat bermain terkadang Adon merasa malu dan menghindari dari teman-temannya. “Mama, Adon *dikatain* bau,” cerita Lena. Walaupun begitu, sang ibu tetap menghibur dan menyalurkan anaknya. Ia memiliki harapan yang terbaik untuk anaknya, “Harapannya cepat sembuh jangan sampai masuk rumah sakit lagi, kasihan *ngeliatnya*, apalagi *kalo* dia *nggak* BAB sehari, saya udah takut, takut dia kenapa-kenapa lagi.” Lena berharap putranya ini juga dapat bersekolah seperti anak-anak lainnya.

Mereka adalah keluarga yang kaya hati dan penuh rasa syukur. Keterbatasan ekonomi tak menghalangi niat mereka untuk ikut bersedek membantu sesama yang membutuhkan dengan cara menjadi donatur Tzu Chi. “Kata Ko Acun (relawan), Ibu kalo *mo* ikut boleh, saling membantu’. Kata saya iya, tapi saya *nggak* bisa banyak. ‘*Nggak* apa apa, Bu. *Nggak* mandang jumlahnya, yang penting kita tulus membantu’,” ucap Lena menuturkan percakapannya dengan relawan di rumah sakit. “*Kalo* lagi kontrol sebulan sekali, uang gaji saya *sisihin* 10 ato 20 (ribu). Kita saling bantu *aja*, saya kan juga pernah dibantu, apa salahnya saya bantu juga,” ucap Lena.

□ Juliana Santy



**MENJALIN JODOH BAIK.** Relawan Tzu Chi Medan menjalin jodoh baik dengan 12.672 keluarga di Belawan yang membutuhkan bantuan. Beras mungkin akan habis dalam 1 minggu ataupun bulan, namun cinta kasih di dalamnya takkan pernah habis.

## TZU CHI MEDAN: Pembagian Beras Cinta Kasih

### Butiran Cinta Kasih Bagi Belawan

Minggu, 20 November 2011, para relawan Tzu Chi dan pihak TNI Angkatan Laut melakukan bakti sosial pembagian beras cinta kasih di 6 Kecamatan Belawan. Sekitar 255 ton beras dan 12.672 dus mi instan kepada 12.672 keluarga. Sebanyak 500 relawan Tzu Chi dan anggota TNI Angkatan Darat serta Angkatan Laut terlibat dalam kegiatan yang ditandai dengan penyerahan beras secara simbolis yang dilakukan oleh Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Perwakilan Medan Mujianto, didampingi Danlantamal I Belawan Laksamana Pertama TNI Bambang Soesilo, Plt. Gubernur Sumut Gatot Pujonugroho, ST, dan tokoh agama dari forum kerukunan umat beragama kepada beberapa warga Belawan.

Bantuan ini sangat dibutuhkan oleh warga Belawan karena mayoritas masyarakatnya mengandalkan hasil laut sebagai mata pencaharian utama. Jika cuaca buruk para nelayan dan istri-istri mereka yang rata-rata bekerja menyortir dan menjemur ikan penghasilannya

menjadi tidak menentu. Inilah yang menjadi perhatian relawan Tzu Chi Medan hingga mengadakan baksos di daerah tersebut.

“Ini merupakan komitmen kami sebagai tentara nasional, kami memiliki tugas-tugas operasi militer, kami juga membantu masyarakat dalam hal ini kami ingin menguatkan ikatan sosial, mengharmoniskan kesenjangan sosial di masyarakat Belawan ini. Jadi, kami sangat menyambut baik sekali sekaligus siap memberikan fasilitas untuk kegiatan ini,” kata Danlantamal I Belawan Laksamana Pertama TNI Bambang Soesilo.

Para warga merasa bersyukur dan terbantu dengan adanya baksos ini. Dan, semoga mereka tidak hanya menjadi penerima saja, namun diharapkan juga dapat meningkatkan taraf kehidupan mereka serta dapat membantu orang lain, seperti Kata Perenungan Master Cheng Yen, “Mampu melayani dan membantu orang lain adalah lebih beruntung dari pada dilayani atau dibantu.”

□ Rahma Mandasari (Tzu Chi Medan)

## TZU CHI TJ. BALAI KARIMUN: Pelatihan Relawan Abu Putih

### Merekrut Bodhisatwa Baru

Kantor Penghubung Tzu Chi Tanjung Balai Karimun mengadakan kegiatan Sosialisasi Calon Relawan pada hari Minggu tanggal 6 November 2011 pada pukul 09.30 WIB dan selesai pukul 14.00 WIB. Acara tersebut diadakan di Kantor Penghubung Tzu Chi Tanjung Balai Karimun yang diikuti 76 relawan. Pelatihan ini bertujuan untuk membina relawan baru dengan mensosialisasikan budaya Tzu Chi dan mengenalkan misi dan visi Tzu Chi.

Para relawan Tzu Chi memiliki kreativitas yang tinggi. Hal ini ditunjukkan lewat drama yang ditampilkan di sela-sela penyampaian materi. Drama yang ditampilkan sangat menarik dan lucu sehingga menimbulkan tawa para peserta. Tetapi di balik itu, drama ini sebenarnya mengandung pesan kesederhanaan dalam penampilan.

Di penghujung acara, yaitu acara pesan dan kesan dari para relawan. Purwanto, relawan Tzu Chi mengaku selama mengikuti kegiatan Tzu Chi sangat terkesan dengan kunjungan kasih yang diikutinya. Dia mengungkapkan bahwa di balik kehidupannya yang pas-pasan ternyata

masih ada yang lebih membutuhkan uluran tangan. Kartono *Shixiong*, relawan Tzu Chi mengajak kita untuk hidup lebih hemat guna membantu mereka yang membutuhkan bantuan. Selain itu ia juga mengharapkan agar seluruh relawan saling pengertian dan toleransi. Yang terakhir adalah pesan dan kesan dari Ketua Tzu Chi Tanjung Balai Karimun Ong Lie Fong *Shijie*. Ong Lie Fong mengajak semua relawan untuk melaksanakan ajaran Buddha dalam pergaulan dan kehidupan sehari-hari. Apabila mengalami rintangan hidup, kita mesti menjaga hati kita ini dan mempelajari sifat Budha yang murni tanpa ternoda. Master Cheng Yen demi semua makhluk di dunia ini telah melakukan banyak perbuatan amal, dan master juga mengharapkan agar kita dapat memurnikan hati orang lain dan menghilangkan penderitaan semua makhluk. Semoga kita semua dapat terjun dan berbuat sesuatu yang bermanfaat bagi masyarakat. Acara diakhiri dengan menyanyikan lagu “*Yi Jia Ren*” (Satu Keluarga).

□ Setia Rini (Tzu Chi Tanjung Balai Karimun)



**PELATIHAN RELAWAN.** Pelatihan ini bertujuan membina relawan baru dengan mensosialisasikan dan mengenalkan misi dan visi Tzu Chi. Para peserta juga mendengarkan sharing dari salah seorang keluarga yang menerima bantuan dari Tzu Chi.



**WELCOME TO TZU CHI.** Sosialisasi ini bertujuan untuk mengenalkan apa itu Tzu Chi dan Tzu Ching kepada para generasi muda di Batam.

Minggu, 30 Oktober 2011, *Shigu* dan *Shibo* (panggilan untuk relawan yang lebih tua-red) mulai berdatangan ke Kantor Penghubung Tzu Chi Batam. Selang beberapa menit kemudian, Yina yang didampingi oleh

Haiman dan Hendra di bagian registrasi dan penyambutan tamu mulai dikunjungi para mahasiswa/i yang datang dari tiga perguruan tinggi: Universitas Internasional Batam, Putra Batam, dan Gici Business School. Mereka yang datang ingin

## TZU CHI BATAM: Sosialisasi Tzu Ching Batam

### Membuka Mata Hati

mendengarkan sosialisasi apa itu Tzu Chi dan Tzu Ching.

Tepat pukul 09.30 WIB, para *shibo-shigu* yang menjadi ketua pendamping regu membawa teman-teman yang sudah melakukan registrasi menuju ke ruangan sosialisasi yang sudah disiapkan. Suasana khidmat menyelimuti ruangan ketika mereka mendengar penjelasan sejarah berdirinya Tzu Chi yang disampaikan oleh Budi *Shixiong*.

Dalam sosialisasi ini juga dijelaskan kegiatan yang dilakukan oleh Tzu Ching Batam dalam mengisi waktu luang mereka selain kuliah dan kerja. Ternyata Tzu Ching Batam membuat program celengan bambu, latihan *shou yu* (isyarat tangan) serta membuat acara *gathering* memasak vegetarian yang diadakan sebulan atau dua bulan sekali di rumah Minah *Shigu* dengan tujuan agar para Tzu Ching bisa belajar bervegetarian.

Teman-teman yang berada di ruangan tersebut sangat menikmati kegiatan sosialisasi ini. Bahkan teman-teman yang datang dari tiga universitas tersebut mempunyai perwakilan masing-masing untuk *sharing*. Pada saat *sharing* ini mereka mengatakan tertarik untuk bergabung di Tzu Ching karena Tzu Ching tidak membedakan agama

Acara pun diakhiri dengan penyampaian pesan cinta kasih yang disampaikan oleh Rudi *Shibo*. Biasanya di acara penutup pihak panitia memberikan souvenir berupa sebuah celengan bambu, tetapi sosialisasi kali ini sedikit berbeda karena souvenirnya berupa sebuah buku yang berjudul “20 Kesulitan dalam Kehidupan”. Dengan diberikannya buku ini diharapkan semuanya bisa mengerti makna apa yang terkandung dalam buku tersebut.

□ Yusinta Kurniawati (Tzu Ching Batam)

**TZU CHI LAMPUNG: Baksos Kesehatan Tzu Chi ke-80**

**Sebuah Jalan Kesembuhan**

Pada tanggal 25 - 27 November 2011, diadakan Baksos Kesehatan Tzu Chi ke-80 di RS Bhayangkara Polda Lampung. Pasien yang telah menjalani operasi akan diperiksa pada hari Sabtu, 26 November 2011. Misalnya Sulasmi (78) yang menjalani operasi katarak pada hari Jumat kemarin. Sulasmi sempat merasa takut saat akan dioperasi. "Saya belum pernah ikut operasi sama sekali. Pas mau masuk ke ruang operasi, jantungku terasa digodok-godok gitu," ungkap Sulasmi sambil tertawa. Pada hari itu, Sulasmi akan diperiksa lebih lanjut oleh dokter spesialis mata untuk melihat kondisinya pascaoperasi.

Ketika sedang mengantri untuk dibuka perban dan dibersihkan matanya, Sulasmi menunggu dengan perasaan campur aduk. Dalam dirinya terus bertanya apakah ia akan dapat melihat lagi dengan baik atau sama seperti biasanya. Begitu gilirannya tiba untuk dibuka perban dan dibersihkan matanya, Sulasmi semakin berdebar-debar.

Begitu perban dilepas dan matanya dibuka, Sulasmi merasa terharu sekaligus

gembira. "Ya Allah, ternyata putriku cantik benar,"ucap Sulasmi ketika membuka matanya. Nani (39), putrinya yang berada di hadapan Sulasmi langsung tertegun mendengar ucapan ibunya. "Biasanya mama mengenali saya dari suara saya. Tapi tadi saya belum bersuara, mama sudah dapat mengenali saya," ucap Nani dengan berurai air mata kebahagiaan. Lalu Nani bertanya kepada Sulasmi, "Bu saya pake baju apa hari ini?" Sulasmi berkata, "Hijau *Nduk*." Mendengar ibunya berkata hijau, spontan Nani langsung menangis terharu dan segera memeluk dan mencium ibunya. "Ibu sudah dapat melihat warna baju dan wajah saya, biasanya ibu cuma bisa melihat bentuk wajah, tapi *nggak* bisa melihat mata, hidung, dan mulut orang yang diajak berbicara," jelas Nani.

Nani pun menambahkan, dirinya ingin berterima kasih kepada Yayasan Buddha Tzu Chi yang telah mengembalikan penglihatan ibunya. "Melihat ibu sudah bisa melihat, hati saya merasa sangat gembira dan bahagia," ungkap Nani.

□ Junaedy Sulaiman/Teddy Lianto



**SALING MEMBIMBING.** Eva Shijie, relawan Tzu Chi memberikan contoh cara menggunting bulu mata yang benar kepada para relawan Tzu Chi Lampung.

**TZU CHI SINGKAWANG: Doa Bersama**

**Setahun Tzu Chi Singkawang**

"Kita patut bersyukur bahwa kantor penghubung (Tzu Chi Singkawang) telah berjalan satu tahun, meskipun benih-benih cinta kasih Tzu Chi telah tertanam di Singkawang sejak beberapa tahun lalu. Dengan berdirinya kantor penghubung berarti memberi ruang gerak yang lebih leluasa bagi kita untuk berbuat amal kebaikan lebih banyak lagi. Mari kita tingkatkan perbuatan baik, dengan amal berupa harta maupun tenaga. Terima kasih atas peran sertanya selama ini," kata Tetiono, Ketua Tzu Chi Singkawang dalam acara ulang tahun Kantor Penghubung Tzu Chi Singkawang yang pertama pada tanggal 6 November 2011.

Perayaan yang sederhana ini diikuti oleh puluhan relawan Tzu Chi Singkawang, mulai dari relawan abu putih, biru putih, dan tamu-tamu lain termasuk para donatur Tzu Chi. Kegiatan ini bertema "Kedamaian di dunia berawal dari niat baik, sedangkan

bencana yang terjadi di dunia berawal dari sekilas niat jahat yang timbul" sebagaimana dikutip dari Kata Perenungan Master Cheng Yen.

Kegiatan diawali dengan penghormatan sebanyak 3 kali kepada Master Cheng Yen sebagai guru yang membimbing para insan Tzu Chi menjadi manusia yang lebih baik dan bijaksana. Setelah itu, acara dilanjutkan dengan menyanyikan Mars Tzu Chi, membaca 10 Sila Tzu Chi, *pradaksina*, dan acara inti yaitu menonton ceramah Master Cheng Yen. Acara kemudian dilanjutkan dengan pertunjukan isyarat tangan (*shou yu*) dan pesan cinta kasih dari Ketua Tzu Chi Singkawang. Acara ditutup dengan melakukan doa bersama dan dilanjutkan dengan pemotongan kue ulang tahun.

Dalam satu tahun ini tentu sudah banyak yang dilakukan insan Tzu Chi di Singkawang dalam membantu mereka yang membutuhkan, seperti penanganan pasien pengobatan khusus, bedah rumah,



Rangga Setiadi (Tzu Chi Bandung)

**MENEBARKAN CINTA KASIH.** Tanpa menghiraukan cuaca yang terik dan panas, relawan Tzu Chi terus melangkahkan kaki untuk menyampaikan kupon beras cinta kasih kepada warga yang kurang mampu.

**TZU CHI BANDUNG: Pembagian Kupon Beras**

**Ikhlas Menjalankan Misi Tzu Chi**

Tanggal 20 November 2011, Yayasan Buddha Tzu Chi Kantor Perwakilan Bandung kembali mengadakan pembagian kupon beras cinta kasih di wilayah Kota Bandung. Pada kesempatan ini Tzu Chi Bandung membagikan kupon beras kepada warga Kecamatan Babakan Ciparay, yang terdiri atas tiga kelurahan: Margasuka, Margahayu Utara, dan Cirangrang.

Kegiatan ini juga menjadi ajang pelatihan pengendalian diri bagi para relawan Tzu Chi dalam menghargai jiwa manusia, dan mensosialisasikan visi misi Tzu Chi kepada seluruh warga penerima bantuan.

**Muda dan Welas Asih**

Ada yang berbeda dari pembagian kupon di hari itu, sebanyak 23 mahasiswa yang menjadi relawan baru Tzu Chi turut ikut ambil bagian dalam menyebarkan cinta kasih Tzu Chi. Walaupun ini merupakan pertama kalinya mereka ikut dalam pembagian kupon cinta kasih Tzu Chi, namun semangatnya tak menyurutkan para insan Tzu Chi muda ini untuk terus mencari warga yang membutuhkan sambil

menyusuri jalan sempit, menghirup bau yang tak sedap dari selokan yang dipenuhi sampah dan berjalan di gang-gang kecil.

Seperti yang dilakukan oleh Marina (20), mahasiswa *sains* dan teknologi farmasi dari Institut Teknologi Bandung (ITB) ini merasakan hal yang tak ternilai ketika menyusuri gang-gang kecil dan berinteraksi langsung dengan warga penerima bantuan. "Cukup berkesan bisa merasakan orang yang *nggak* mampu, *liat* keadaan rumahnya. Terus tadi ada yang *sempet* kegirangan pas *dapet* kupon. Tadi selama saya bagi kupon, *nggak* ada kendala dalam berkomunikasi maupun medannya, saya *jalanin* itu semua ya dengan *enjoy* aja," katanya.

Insan Tzu Chi tak akan berhenti untuk terus mengamalkan visi dan misi Tzu Chi dalam mengurangi penderitaan dan menghapus segala bencana di muka bumi ini. Seperti yang dikutip dari Kata Perenungan Master Cheng Yen, "Dengan keyakinan, keuletan, dan keberanian, tidak ada yang tidak berhasil dilakukan di dunia ini." □ Galvan (Tzu Chi Bandung)



Bambang Mulyantono (Tzu Chi Singkawang)

**MENGUATKAN TEKAD.** Ketua Tzu Chi Singkawang Tetiono (ketujuh dari kiri) mengajak semua relawan untuk lebih meningkatkan semangat untuk berbuat kebajikan.

dan juga pembagian beras. Semoga benih-benih cinta kasih dan kebajikan insan Tzu

Chi semakin kokoh tertanam di Kota Seribu Kuil ini. □ Bambang Mulyantono (Tzu Chi Singkawang)

## Tzu Ching Camp VI

# “Melihat Dunia dengan Hati”

Tanggal 25-27 November 2011, muda-mudi Tzu Chi kembali mengadakan kegiatan Tzu Ching Camp. Kegiatan yang diadakan setiap tahun ini diikuti oleh 62 peserta dari Jakarta, Bandung, Batam, Medan, Pekanbaru, Makassar, Papua, serta 1 peserta yang berasal dari Malaysia.

Dalam salah satu kegiatan, para peserta diajak untuk mengunjungi rumah keluarga yang mendapat bantuan pengobatan khusus dari Tzu Chi. Dalam kunjungan itu para peserta dapat langsung melihat dan merasakan realita hidup yang sesungguhnya. Dengan tema “Melihat Dunia dengan Hati” para muda-mudi Tzu Ching diajak untuk lebih memahami secara mendalam visi dan misi Tzu Chi. Dalam Kegiatan camp tahun ini para peserta diajak untuk menjalani hidup ini dengan penuh syukur dan menghargai setiap orang sebagai ladang berkah.

Di akhir bulan November 2011 ini, Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia juga mengadakan baksos kesehatan yang ke-80 di RS Bahayangkara Polda

Lampung. Dalam baksos yang diadakan bagi warga Lampung dan sekitarnya ini, Tim Medis Tzu Chi berhasil menangani sebanyak 85 pasien katarak dari keluarga kurang mampu.

Di bidang pendidikan insan Tzu Chi juga terus memberi perhatian kepada para murid SD Dinamika Bantar Gebang, Bekasi. Dalam kesempatan itu relawan Tzu Chi memberikan bantuan berupa alat tulis, buku-buku bacaan, baju layak pakai dan makan siang. Seperti yang disampaikan Master Cheng Yen, “Merencanakan masa depan sebuah bangsa berarti membangun pendidikan bagi anak-anak, untuk itu pendidikan terbaik harus selalu diupayakan bagi anak-anak kita.” Apa yang dilakukan relawan Tzu Chi ini adalah salah satu cara memberikan motivasi dan semangat belajar kepada mereka. □ Anand Yahya

### TEKAD UNTUK BERVEGETARIAN.

Para peserta dibagi menjadi beberapa kelompok untuk menerima materi vegetarian dan masing-masing peserta berikrar untuk bervegetarian.



Mikidama (Tzu Ching)



Feranka Husodo (He Qi Utara)

**MENANAMKAN SIKAP BAKTI.** Peserta diajak untuk mengingat kembali budi orang tua dan menulis surat untuk orang tua mereka.



Jacky Teguh (Tzu Ching Makassar)

**KUJUNGAN KASIH.** Salah satu kegiatan di Tzu Ching Camp adalah mengunjungi pasien penerima bantuan pengobatan khusus Tzu Chi. Dalam kunjungan itu para peserta dapat melihat langsung kehidupan keluarga yang telah dibantu oleh Tzu Chi.

## Baksos Kesehatan Tzu Chi ke-80 di Lampung



Teddy Lianto

**TURUT BERSUMBANGSIH.** Relawan Tzu Chi Lampung dengan gembira membantu Tim Medis Tzu Chi dalam pengobatan katarak, dan ini diwujudkan dengan membantu memotong bulu mata pasien.



Teddy Lianto

**PASCAOPERASI.** Setelah menjalani operasi katarak, beberapa hari berikutnya Tim Medis Tzu Chi memberikan perawatan kepada para pasien.

## SD Dinamika Bantargebang



Hadi Pranoto

**PAKAIAN LAYAK PAKAI.** Sabtu, 19 November 2011, relawan Tzu Chi memberikan baju-baju layak pakai kepada sekitar 300 anak SD Dinamika Bantargebang, Bekasi.



Hadi Pranoto

**MAKAN SIANG BERSAMA.** Relawan memberikan makan siang kepada anak-anak SD Dinamika Bantargebang, Bekasi. Mayoritas murid di sekolah ini berasal dari keluarga yang berprofesi sebagai pemulung.

## Update Pembangunan Aula Jing Si



Anand Yahya

**GEDUNG AULA JING SI.** Pembangunan gedung Aula Jing Si tahap demi tahap mulai terlihat perkembangannya. Dalam proses pengerjaannya para pekerja dan relawan menerapkan budaya humanis Tzu Chi yang rapi dan bersih. (Foto diambil 5 Desember 2011)



Anand Yahya

**DAUN BODHI.** Di ruang lobi Aula Jing Si, para pekerja sedang memasang lempengan tembaga berbentuk daun bodhi pada lantai lobi Aula Jing Si. (Foto diambil 5 Desember 2011)



Agus Darmawan (He Qi Barati)

## Meiliana: Relawan Tzu Chi Pekanbaru

# Wujud Bakti Kepada Mama

saat itu masih kuliah dan juga bekerja, jadi waktu untuk Tzu Chi belum begitu banyak. Saya bertekad, jika kuliah saya selesai, saya akan lebih giat bersedekah di Tzu Chi.

Di Tzu Chi saya semakin tahu kalau saya banyak kekurangan, baik sikap, perilaku, dan pengetahuan. Nah, karena tahu saya banyak kekurangan maka saya jadi lebih banyak belajar. Banyak wejangan Master Cheng Yen yang berguna untuk menyelesaikan masalah-masalah pribadi saya. Saya bisa mengambil semangat Master Cheng Yen untuk menghadapi masalah di dalam kehidupan. Walaupun belum bisa banyak berubah, tetapi minimal ada sedikit perubahan dalam diri saya.

Karena senang berbicara, para relawan lain selalu meminta saya untuk menjadi MC (*master of ceremony*). Tapi untuk kegiatan utama saya lebih banyak aktif di bagian pendidikan. Selain itu, kadang saya juga mengikuti kegiatan kunjungan kasih. Dari kegiatan kunjungan kasih inilah saya memperoleh banyak pengalaman menarik, dan yang pasti saya menjadi sangat bersyukur karena ternyata kehidupan saya masih jauh lebih baik daripada para penerima bantuan ini.

### Melakukan Kebaikan Lebih Banyak Lagi

Sebenarnya kehidupan saya sendiri bukan tanpa masalah. Saya adalah anak pertama dari 5 bersaudara. Mama saya ada sedikit tekanan (pikiran) hingga mengakitkannya menderita stres. Mama

kena ini *dah* lama. Saya sebagai anak belum bisa melakukan apa-apa untuk beliau. Mama selalu menolak setiap kali saya ajak untuk berobat ke dokter ataupun psikiater. Karena Mama menolak, terkadang saya masih suka mencari pengobatan ke kelenteng, bertanya kepada dewa dan tanpa rasa malu memohon kesembuhan. Saya sadar bahwa sebagai seorang umat Buddha dan seorang insan Tzu Chi tidak seharusnya saya melakukan hal seperti ini. Namun, apapun akan saya lakukan jika memang tiada solusi lain lagi. Salah seorang relawan mengatakan, jika memang segala hal tidak ada lagi yang bisa saya lakukan untuk mama, maka yang bisa saya lakukan adalah "*Fang Chia*" (melepaskan). Saya tidak boleh terikat dengan keadaan ini, saya harus terus jalan, tidak boleh terpaku pada satu keadaan. Jangan karena terus memikirkan mama yang sakit, saya jadi *nggak* bisa ikut kegiatan Tzu Chi, padahal di rumah saya juga *nggak* bisa begitu *ngapa-ngapain*. Saya hanya mendampingi. Kalau kita tidak bisa lagi melakukan apa-apa untuk orang tua, kita harus mencoba melakukan kebaikan lebih banyak. Dengan melakukan ini berarti kita melakukan pelimpahan jasa untuk orang tua kita. Semoga dengan melakukan kebajikan, mama saya bisa sembuh.

Saya lebih banyak mengikuti kegiatan Tzu Chi pada hari Minggu, dan itu pun saya harus melihat kondisi mama dulu. Kalau memang tidak ada gejala apa-apa, baru saya bisa keluar, tetapi kalau mama menunjukkan gejala yang aneh-aneh saya

*nggak* akan keluar. Saya memilih menjaga mama di rumah. Semua lebih bertumpu kepada orangtua. Jadi kembali ke Kata Perenungan Master Cheng Yen tadi, saya harus bisa mengatur waktu.

Setelah dilantik menjadi relawan biru putih saya bertekad untuk lebih giat lagi bersedekah di Tzu Chi, karena dengan saya bersedekah di Tzu Chi itu sebenarnya merupakan wujud bakti saya kepada mama. Selain itu saya juga mencoba mendalami ajaran-ajaran Dharma Master Cheng Yen melalui buku-buku beliau. Jadi, meskipun saya belum pernah ke Hualien (Taiwan), saya berharap bisa menyerap Dharma Master Cheng Yen dan mempraktikkannya di dalam kehidupan sehari-hari.

Yang saya kagumi dari Master Cheng Yen adalah beliau merupakan sosok manusia yang bisa memberikan pengaruh positif di dunia. Saya bertekad untuk bisa menjadi komite dan bertemu dengan beliau. Saya takut *nggak* bisa ketemu beliau lagi. Saya berharap Tzu Chi semakin berkembang dan kita bisa mengajak lebih banyak lagi orang untuk berbuat kebajikan. Dengan semakin banyak orang yang bergabung di Tzu Chi maka akan semakin banyak orang yang berjalan dalam arah yang baik. Kita harus cepat, karena kita sebagai manusia bisa menunggu waktu, tetapi waktu tidak bisa menunggu kita. Bagi saya sendiri, Tzu Chi ini sudah disediakan untuk saya dan saya harus berjalan di dalamnya.

□ Seperti dituturkan kepada Hadi Pranoto

## Cermin

# Kantung Keberuntungan Boneka Kayu Kecil

Semua boneka kayu kecil di negara boneka kayu tahu, asalkan mereka bisa melakukan perbuatan baik, maka kantong keberuntungan mereka semakin lama akan semakin besar. Saat kantong keberuntungan penuh, maka mereka bisa menjadi anak kecil yang sebenarnya, dan bukan lagi boneka kayu.

Kantong keberuntungan ada di punggung setiap boneka kayu kecil. Ia tidak terlihat. Hanya serangga pelindung boneka kayu kecil yang dapat melihatnya. Dan setiap boneka kayu kecil punya serangga pelindung yang berbeda. Mereka akan mengingatkan boneka kayu kecil untuk melakukan perbuatan baik.

Serangga pelindung Guai Guai si boneka kayu adalah seekor jangkrik, namanya Shuai Shuai. Guai Guai tidak punya ayah, hanya punya ibu. Ibu memiliki pelukan yang hangat, juga rambut yang lembut. Ibu sudah menjadi manusia yang sebenarnya. Ibu sering berkata pada Guai Guai, supaya dia banyak melakukan perbuatan baik agar bisa segera menjadi anak kecil yang sebenarnya.

Guai Guai juga berharap kantong keberuntungannya bisa menyimpan lebih banyak keberuntungan, semoga dia bisa melakukan lebih banyak perbuatan baik. Tapi Guai Guai hanyalah seorang anak kecil. Ia juga punya kebiasaan layaknya boneka kayu kecil lainnya, yaitu suka main, malas, dan tidak jujur. Kekurangan ini selalu mengikutinya. Walau Guai Guai ingin berubah, tetapi seringkali ia

gagal. Apa yang harus dilakukannya? Shuai Shuai juga ingin membantunya, tapi dia hanya bisa mengingatkannya. Terkadang Shuai Shuai sering dibilang bawel oleh Guai Guai.

Suatu hari di sekolah, Guai Guai dan teman sekolahnya Pi Pi saling menendang hanya karena sebuah kertas. Mereka sama-sama bilang bukan mereka yang membuangnya. Sama-sama tidak mau memungut dan membuangnya ke tong sampah, sampai Shuai Shuai mengingatkannya, "Itu bukan sampah, itu adalah keberuntungan. Memungut dan membuangnya ke tong sampah berarti melakukan perbuatan baik." Guai Guai barulah menyadarinya. Tidak disangka, Pi Pi juga mendengarnya. Kedua boneka kayu itu pun akhirnya saling memperebutkan kertas itu. Akhirnya, tentu saja kantong keberuntungan keduanya tidak ada yang bertambah besar, bahkan sepertinya malah mengecil.

Setelah pelajaran kali ini, setiap kali jam pulang sekolah, Shuai Shuai akan mengingatkan Guai Guai, "Pergilah memungut keberuntungan." Guai Guai juga akan berteriak, "Siapa yang ingin melakukan perbuatan baik?" Sekumpulan boneka kayu kecil bersama-sama memungut sampah di sekolah, dan semuanya merasa gembira.

Kemudian, perlahan-lahan Guai Guai tumbuh besar, mulai bisa membantu pekerjaan rumah. Sehari sebelumnya ibu sudah mengajarkan Guai Guai bagaimana

cara mengepel lantai. Jadi hari kedua setelah pulang sekolah, Guai Guai melihat ibunya belum pulang, maka dia segera mengangkat ember air, dan mengambil sikat dan kain lap, kemudian mulai mengepel lantai dengan gembira.

Tapi Guai Guai bekerja sambil bermain air. Walaupun Shuai Shuai berteriak sampai suaranya serak, Guai Guai tetap saja tak menghiraukannya. Sampai setelah ibu pulang dari bekerja, begitu pintu dibuka dan akan masuk, hampir saja ibu terpeleset. Saat itulah Guai Guai baru tersadar, ternyata seluruh lantai penuh dengan air. "Perbuatan baik" yang Guai Guai lakukan kali ini gagal. Itu karena dia terlalu suka main.

Untung saja Guai Guai bisa belajar dari pengalamannya dan bisa berubah. Melihat ibunya yang hampir terpeleset, dia bisa mencegah akhir yang buruk terjadi. Dan mulai keesokan harinya tidak lagi main air sembari membersihkan lantai. Dia akan memeras kain lap sampai kering, dan dengan sepenuh hati membersihkan. Sungguh, lantainya pun menjadi mengilat.

Suatu hari Guai Guai melewati taman. Ia melihat sebuah skuter di belakang sebuah pohon. Skuter itu kebetulan adalah model



skuter yang disukainya.

Guai Guai melihat ke kanan dan ke kiri, melihat tidak ada orang di sekitarnya. Dia sungguh ingin membawa skuter baru ini ke rumahnya. Tapi, dia lalu berpikir, tidak seharusnya mengambil barang milik orang lain, maka dia pun pergi. Pada saat itu, Guai Guai tiba-tiba mendengar suara Shuai Shuai sedang memanggilnya, "Guai Guai, kau sudah melewati ujian kejujuran. Kantong keberuntunganmu akan segera penuh, hebat sekali."

Setelah pulang sekolah, Guai Guai dengan gembira melakukan perbuatan baik dengan memungut sampah. Setelah pulang, dia dengan gembira membersihkan lantai. Dia berpikir, "Mungkin saja beberapa hari lagi, aku akan menjadi anak kecil yang sebenarnya. Tapi, setelah aku menjadi anak yang sebenarnya, aku akan tetap melakukan perbuatan baik."

□ Sumber: Buku Pengajaran Budi Pekerti dengan Kata Perenungan. Ilustrasi: Shi You Ling Shi / Kai Wen Penerjemah: Diana Xu

Bedah Buku

# Menjaga Pikiran

Seiring berjalannya waktu, tak terasa pembahasan buku “20 Kesulitan Dalam Kehidupan” telah memasuki kesulitan ke sepuluh, yaitu “Sulit Untuk Menjaga Pikiran Tak Tergoyahkan”. Kegiatan bedah buku yang rutin diadakan setiap hari Kamis di *Jingsi Books and Cafe Pluit* kali ini khusus menghadirkan Elvy Kurniawan *Shijie*, salah satu relawan dan komite muda di Tzu Chi.

Kenapa sulit untuk menjaga pikiran tak tergoyahkan? Pertama-tama yang harus diketahui “pikiran” itu adalah apa, karena hal yang paling sulit dikendalikan dalam diri manusia adalah pikiran. Kita sering berpikir tentang hal-hal yang menurut kita “benar” dan juga hal-hal yang kita anggap “salah”, tetapi benar belum tentu adalah “benar”, begitu pula sebaliknya. Satu hal bisa dilihat dari banyak sudut pandang dan pemikiran yang berbeda-beda. Itulah mengapa kita sulit untuk mengendalikan pikiran. Lebih sulit lagi menjaga pikiran agar saat menghadapi masalah kita tidak memiliki rasa iri, suka membandingkan dan kekotoran batin lainnya.

Pada dasarnya di dunia ini tidak ada masalah, tetapi manusia sendirilah yang menciptakan masalah itu. Saat menghadapi masalah kita tidak mencoba untuk mempermudah masalah itu, tetapi cenderung emosi, saling menyalahkan dan membandingkan-bandingkan. Kita harusnya mencoba untuk berpikir dalam kondisi yang tenang. Saat kita mulai

membandingkan maka mulai bermunculan masalah. Saat membandingkan kita merasa tidak puas dan iri hati, menjadi tamak dan selalu menginginkan lebih. Bagaimana agar kita tidak membandingkan? Berpuas diri adalah salah satu cara bersyukur dengan apa yang telah dimiliki saat ini sehingga kita tidak membanding-bandingkan diri kita dengan orang lain.

Bagaimana bersyukur dengan cara yang benar? Pertama kita harus memiliki hati yang tulus. Saat ini Tzu Chi tersebar di 53 negara. Di Indonesia terdapat ribuan relawan dari berbagai latar belakang yang berbeda-beda. Ketika sedang berkegiatan di Tzu Chi, relawan bisa bersatu hati membentuk satu barisan yang rapi karena memiliki satu tujuan yang sama-satu hati tidak membandingkan dan tidak membedakan “kamu” dan “saya”. Semua adalah sama. Tanpa perbedaan maka kemungkinan kita merasa iri hati dan membandingkan akan semakin kecil. Seperti di Tzu Chi kita mengenakan seragam salah satu tujuannya adalah agar tidak ada perbedaan, melatih diri untuk tidak iri hati, tidak membedakan, dan tidak membandingkan. Inilah yang disebut “di tengah kesulitan, kagumilah kelebihan orang lain”. Lihatlah orang-orang di sekeliling kita. Jangan menghakimi mereka, tetapi kagumilah mereka karena setiap orang memiliki potensi yang berbeda-beda. Jadi selain tidak membedakan, kita

juga harus mengagumi kelebihan orang lain dengan hati yang tulus.

Kesulitan-kesulitan yang ada pada buku “20 Kesulitan Dalam Kehidupan” adalah kesulitan yang biasa kita temukan dalam kehidupan kita sehari-hari. Meski kita kadang belum bisa mengatasinya, tapi satu langkah awal yang bisa kita lakukan adalah kita “sadari”, kita menyadari akan kesulitan

tersebut dan belajar untuk mengatasinya. Saat menghadapi masalah cobalah untuk mempermudah masalah tersebut dengan menjaga pikiran senantiasa tenang, tidak membandingkan, dan meredam emosi sehingga semua masalah akan dapat diselesaikan dengan baik.

□ Ciu Yen (He Qi Utara)



Stephen Ang (He Qi Utara)

**MEMPERLUAS PEMAHAMAN.** Kesulitan-kesulitan yang ada pada buku “20 Kesulitan Dalam Kehidupan” adalah kesulitan yang biasa kita temukan dalam kehidupan sehari-hari.

## Perayaan Hari Guru di Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi

# Guruku



Herfan (Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi)

**WUJUD BAKTI.** Sebagai bentuk rasa terima kasih atas jasa para guru, para siswa Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi ini menyajikan teh hangat kepada guru mereka dalam acara Peringatan Hari Guru pada tanggal 24 November 2011.

Kamis tanggal 24 November 2011, tak seperti biasanya di sekitar halaman Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng, Jakarta Barat sudah terlihat ramai. Banyak sekali kendaraan yang terparkir rapi. Ternyata di Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi hari itu akan dilaksanakan kegiatan peringatan Hari Guru. Dimulai sejak pukul 08.30 WIB, peringatan Hari Guru ini dilaksanakan di Aula Lantai 3 RSKB

Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng, Jakarta Barat.

Kegiatan ini diselenggarakan setiap tahunnya di Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi. Uniknyanya, semua panitia yang terlibat dalam acara peringatan Hari Guru ini merupakan siswa-siswi Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi sendiri (mulai dari SD sampai SMA)—dengan didampingi oleh para *shigu* dan relawan yang tergabung dalam *Da Ai Mama* Sekolah

Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng. “Untuk mempersiapkan acara ini sangat sulit, butuh kekompakan dari setiap siswa agar kegiatan ini dapat berjalan dengan baik,” ujar Jonathan, ketua panitia kegiatan ini.

Dalam acara peringatan Hari Guru ini diperlukan kekompakan dan tujuan bersama dari setiap orang di lingkungan Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi. Jonathan juga menjelaskan bahwa tujuan kegiatan ini adalah untuk

mengutarakan rasa terima kasih para siswa kepada guru mereka atas sumbangsihnya (jasa) selama ini. Karena itulah di penghujung acara para siswa mengungkapkan rasa syukur dan hormat mereka dengan memberikan kartu ucapan kepada para guru.

### Persembahan Terbaik

Untuk melepaskan orang dari kebodohan, sosok guru menjadi acuan untuk mencetak generasi muda yang cerdas dan pandai. Setiap hari siswa di sekolah berinteraksi dengan guru, baik berbicara tentang ilmu pengetahuan maupun berbicara tentang bagaimana caranya meraih sebuah kesuksesan. Di sekolah guru mempunyai peran ganda, baik sebagai pemberi ilmu pengetahuan maupun tempat mencurahkan semua masalah dan tempat untuk mengubah perilaku serta pola pikir para siswa.

Mengingat besarnya peran para guru terhadap siswa, sudah sepantasnya jika para siswa juga dapat menghargai jerih payah guru dalam mendidik mereka dengan sebuah kartu ucapan terima kasih. Seperti yang diungkapkan oleh Julianto siswa kelas XII AK, “Acara ini sangat bagus sebagai penghormatan pada guru yang selama ini sudah memberikan ilmu dan perhatian pada kita.”

Tujuan dari misi pendidikan Tzu Chi adalah untuk mendidik manusia seutuhnya berlandaskan pada nilai-nilai kemanusiaan dan menekankan perkembangan yang seimbang antara intelektual, kebajikan, kearifan, kebersamaan, dan keindahan. Dan tentunya apa yang dilakukan oleh para siswa ini merupakan salah satu upaya untuk mengembangkan rasa syukur sekaligus menghormati dan menghargai jerih payah guru yang telah mengajar dan membimbing mereka selama ini.

□ Herfan (Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi)

## Garam dalam Tulisan

Dalam menciptakan suatu masakan yang lezat diperlukan garam untuk membuat rasa makanan tersebut lebih nikmat. Sama halnya dalam membuat suatu tulisan, akan berbeda bila tulisan tersebut ditambahkan liputan interaksi antara penulis dengan orang yang melakukan kegiatan tersebut dan ini didapat dari hasil wawancara.

Melanjutkan *gathering* relawan dokumentasi atau disebut dengan nama 3 in 1 (foto, video, tulisan) pada tanggal 29 Oktober 2011 lalu, maka pada tanggal 26 November 2011 diadakan pelatihan dengan materi teknik wawancara yang dibawakan oleh Ivana Shijie, Pemimpin Redaksi Majalah Dunia Tzu Chi.

Hadir pula di dalam *gathering* tersebut bukan hanya relawan bidang dokumentasi saja, tetapi relawan di bidang lain pun ikut hadir mendengarkan. Karena tujuan dari pelatihan ini bukan hanya untuk relawan dokumentasi melainkan semua relawan Tzu Chi yang ingin belajar menjadi "mata dan telinga" Master Cheng Yen dengan cara menyumbangkan tulisannya mengenai kegiatan



**GATHERING RELAWAN 3 IN 1.** Sabtu, 26 November 2011 diadakan pelatihan bagi relawan 3 in 1 di Jing Si Books & Cafe Pluit, Jakarta Utara.

yang dilakukan oleh Tzu Chi agar tulisan tersebut dapat menginspirasi orang banyak.

Wawancara merupakan bagian utama dari suatu liputan. "Suatu tulisan yang telah disusun dengan rapi berisi pembuka, isi dan penutup serta ditambahkan kata perenungan Master Cheng Yen, tetapi tanpa adanya wawancara akan terasa hambar seperti sayur tanpa garam," jelas Ivana Shijie. Ivana Shijie juga menjelaskan 10 panduan wawancara sesuai dengan panduan dari *International Center for Journalist*.

Di akhir pelatihan Ivana Shijie memberikan tugas praktik ke semua relawan yang hadir dengan membuat pertanyaan-pertanyaan dari beberapa topik yang diberikan. Di penghujung acara Ivana Shijie menyampaikan bahwa dalam menjadi "wartawan Tzu Chi" selain 10 panduan di atas harus ditambahkan 1 panduan lagi yaitu budaya humanis Tzu Chi. □ Feranika Husodo (He Qi Utara)

## Festival Pelestarian Lingkungan



**FESTIVAL PELESTARIAN LINGKUNGAN.** Sabtu, 3 Desember 2011, relawan Tzu Chi mengadakan festival pelestarian lingkungan di Mal Taman Palem, Jakarta Barat.

Sabtu, 3 Desember 2011, relawan Tzu Chi Komunitas He Qi Barat mengadakan Festival Pelestarian Lingkungan di Mal Taman Palem, Jakarta Barat. Sebelum festival ini dimulai, para relawan berkumpul bersama dan melakukan doa bersama. Acara yang menarik banyak minat pengunjung pada hari itu adalah demo memasak masakan vegetarian yang diajarkan oleh para relawan. Ada 3 menu makanan yang diajarkan pada hari tersebut, yaitu *Steak Tempe*, *Sushi*, dan *Kue Mochi*.

Banyak pengunjung yang tertarik untuk mengikuti sesi ini, salah satunya adalah Tina Kuswati. Sejak awal ia mengikuti demo memasak, mencatat setiap resep yang diberikan oleh relawan dan ia pun dapat mencoba masakan tersebut, "Masakannya *nggak* susah dan enak, mau belajar juga," ucapnya. Ia mengikuti kegiatan ini karena diajak oleh anaknya yang juga seorang relawan. Selain demo memasak, diajarkan juga cara membuat kompos cair yang dibawakan oleh Sukanto yang berasal dari Propuri. Pada sesi ini pengunjung diajarkan bagaimana membuat kompos

cair dengan menggunakan sampah organik yang berasal dari rumah tangga.

Pada setiap stan makanan, relawan menggunakan alat makan yang dapat digunakan berkali-kali. Selain itu di stan kerajinan tangan juga diperkenalkan berbagai variasi benda-benda yang dibuat dari barang bekas, seperti celengan bambu, buku catatan, tas, bunga, dan lainnya. "Kita juga ingin menunjukkan bahwa barang-barang yang sudah *nggak* dipakai dan dibuang, ternyata bisa jadi barang yang berharga, berkualitas bagus dan memiliki nilai jual," ucap Lannie Juniarti, selaku koordinator acara ini.

Melalui kegiatan ini diharapkan semua orang dapat berpartisipasi melindungi bumi dengan mulai melakukan pelestarian lingkungan, seperti mengurangi sampah, mendaur ulang sampah hingga mulai ikut bervegetarian. Karena bumi kita hanya satu dan hanya kita yang dapat melakukan perubahan bagi bumi ini, sudah saatnya kita bersatu hati untuk melindungi bumi. □ Juliana Santy

## Memberi Sambil Melatih Diri

Kamis 1 Desember 2011, kebakaran terjadi di kawasan RW07 Kampung Muara Baru, Penjaringan, Jakarta Utara. Dari kejadian itu sedikitnya 415 keluarga kehilangan tempat tinggal. Daerah kebakaran merupakan daerah padat penduduk yang mayoritas penduduknya bertarap ekonomi lemah. Karenanya bagi beberapa warga musibah itu menjadi ujian yang berat.

Berselang beberapa hari setelah kejadian, Tim Tanggap Darurat Tzu Chi berusaha meringankan beban yang di derita para korban dengan membagikan paket bantuan kebakaran. Setelah melakukan pendataan dan survei bersama ketua Rukun Tetangga (RT), insan Tzu Chi pada hari Selasa 6 Desember pukul 10.00 WIB sudah tiba di lokasi untuk membagikan kupon kepada para korban. Menurut beberapa korban, kebakaran memang telah menghancurkan harta bendanya, tapi yang lebih terpenting lagi adalah keselamatan jiwa. "Yang terpenting adalah nyawa. Harta benda walaupun kita hidup sulit masih bisa dicari. Dalam keadaan ini saya masih bersyukur. Bersyukur bisa selamat dan bersyukur masih

banyak orang yang peduli," ujar Feri salah seorang warga yang selamat dari musibah kebakaran.

Peristiwa ini juga memberikan banyak kesan pada insan Tzu Chi, bahwa hidup ini harus disyukuri. Terbebas dari bencana dan masih dapat melakukan banyak kebajikan adalah berkah yang harus disyukuri. Karena itu sulitnya membagikan kupon karena banyak korban tidak berada di lokasi, tak menyurutkan semangat insan Tzu Chi. Dengan sabar insan Tzu Chi bersama dengan ketua RT setempat menunggu dan mendata kembali para korban. Alhasil 167 paket kebakaran berhasil dibagikan kepada 167 keluarga. Bukan saja sabar saat membagikan bantuan, tapi insan Tzu Chi juga tetap memperhatikan kerapihan dan pelestarian lingkungan. Setelah pembagian bantuan selesai, insan Tzu Chi bersama-sama bergerak untuk membersihkan dan mengambil sampah-sampah yang ada di lokasi pembagian. Tujuannya adalah menjaga pelestarian lingkungan dan melatih diri, karena dengan bersedek, berarti mengikis kekotoran batin sedikit demi sedikit, "Membantu korban sama dengan melatih diri," kata Bambang relawan Tzu Chi. □ Apriyanto



**MAKNA BERBAGI.** Bagi insan Tzu Chi penerima bantuan adalah ladang bersyukur. Karenanya insan Tzu Chi patut berterima kasih kepada penerima bantuan.

### Sedap Sehat

## Cap cay Vegetarian

**Bahan-bahan:** Daging ayam vegetarian, jamur kuping, paprika merah, paprika hijau, saus jamur kecap manis, *ang ciu*, merica, garam.

#### Cara pembuatan:

Campurkan daging ayam vegetarian, paprika merah, paprika hijau, jamur kuping, *ang ciu*, saus jamur, kecap manis, merica dan garam. Aduk sebentar, lalu masak hingga matang.



Linda Budiman: Relawan Tzu Chi Jakarta

## “Mereka Saja Bisa, Kok Saya Nggak Bisa”



**Da Ai MAMA.** Linda Budiman bersama tunas-tunas cinta kasih yang mulai tumbuh ini hadir dalam diri anak-anak kelas budi pekerti yang menjunjung tinggi rasa syukur (Gan En), saling menghormati (Zhun Zhong) dan penuh cinta kasih (Ai).

Awal mula Linda mengenal Tzu Chi adalah pada tahun 2003. “Masuk Tzu Chi pada awalnya cuma ikut-ikutan saja, waktu itu *shixiong* saya kan masuk Tzu Chi, kemudian dia sering ikut kegiatan Tzu Chi dan saya ditinggal di rumah. Akhirnya saya juga *pengen* tahu

*ngapain* saja *sih* di Tzu Chi,” tutur Linda seraya tersenyum.

Ketika kelas budi pekerti dibuka untuk pertama kalinya pada tahun 2006, Linda pun mengikuti kesibukan tersebut hingga akhirnya beberapa tahun kemudian ia menjadi seorang *Da Ai*

Mama, relawan yang membimbing para murid. Selain aktif di Kelas Budi Pekerti, Linda juga aktif di kegiatan kunjungan kasih ke panti jompo, kunjungan kasih panti anak jalanan, acara *Gong Xiu*, dan bedah buku. Karena banyak aktivitas yang diikuti, dirinya melihat banyak orang yang jauh lebih tidak beruntung darinya. “Memandang hal tersebut di atas, diri sendiri yang berkecukupan pasti merasa lebih mujur. Selain itu sejak masuk ke Tzu Chi, saya sendiri merasa lebih sabar terhadap keluarga dan anak-anak,” jelas Linda *Shijie*. Setelah masuk dan berkecimpung di dunia Tzu Chi, Linda pun berusaha mendidik anak-anaknya untuk ikut terjun ke Tzu Chi sehingga mereka sekeluarga bisa berjalan di jalan yang sama, yaitu jalan Tzu Chi.

Dengan berpartisipasi di Tzu Chi, perubahan dirasakan tidak hanya terjadi pada dirinya sendiri, tetapi juga terjadi pada Andrew, anak sulungnya. Terutama sejak Andrew mengikuti kelas budi pekerti. “Sejak kelas *Er Tong Ban* ada (tahun 2006), dia (Andrew) terus ikut kelas tersebut. Saya lihat perubahan dalam dirinya cukup besar, dia lebih bisa menghormati jerih payah orangtua terhadap dia, makin bisa berbakti dan menghargai berkah,” ungkap Linda penuh bahagia.

Dengan banyaknya kegiatan di Tzu Chi, Linda *Shijie* pun berusaha untuk ikut aktivitas dimana anak-anaknya juga bisa ikut pergi bersamanya. Misalnya ketika melakukan acara survei kasus dan pembagian kupon beras, Linda *Shijie* turut mengajak Andrew untuk menyaksikan bagaimana kehidupan orang-orang yang disurvei. “Saya pikir itu adalah jalan yang terbaik, jadi kita sama-sama berkembang di Tzu Chi,” jelas Linda. Banyaknya aktivitas di Tzu Chi

membuat Linda merasa banyak mendapat manfaat. Sebagai bagian *Compliance* di perusahaan farmasi mengharuskan dirinya untuk *mereview* banyak proposal orang dan berinteraksi dengan departemen-departemen lainnya. Bila terdapat departemen atau karyawan yang berbuat tidak benar, maka dirinya harus memberikan teguran tanpa membuat orang tersebut tersinggung dan masih menganggap dirinya sebagai teman. “Dalam hal ini saya mendapatkan sebuah *skill* dari Tzu Chi yang bisa saya terapkan dalam pekerjaan, sehingga baik di Tzu Chi dan di karier bisa sama-sama sejalan,” tambahnya.

### Semangat Kembali Karena DAAI TV

Dengan begitu banyak kesibukan, baik dari urusan pekerjaan di kantor, masalah rumah tangga dan persoalan di Tzu Chi terkadang membuat Linda *Shijie* menjadi lesu. Bagi Linda *Shijie* sendiri sangatlah wajar sebagai manusia normal jika mengalami kondisi naik dan turun karena banyaknya persoalan yang harus dihadapi. “Salah satu penyemangat saya untuk bangkit lagi untuk menjalankan kegiatan di Tzu Chi ialah banyaknya dukungan dari *shijie-shijie* senior di *He Qi* Barat dan Ketua serta Wakil Ketua *He Qi* Barat yang melalui telepon selalu menanyakan kabar saya,” cerita Linda.

Selain dukungan dari para relawan, Linda pun mendapat motivasi dari program-program DAAI TV seperti Lentera Kehidupan dan tayangan drama-drama dari Taiwan. “Setelah saya melihat bagaimana tokoh-tokoh dalam drama melakukan kegiatan Tzu Chi dan mengalami banyak perubahan, saya berpikir mereka saja bisa, kok saya nggak bisa,” cerita Linda. □ Teddy Lianto

## Tzu Chi Internasional

Bantuan untuk Korban Bencana Banjir di Thailand

### Bahu-Membahu Membantu Korban Banjir

Yayasan Buddha Tzu Chi telah memulai program bantuan untuk Thailand, yang mengalami banjir terparah sepanjang 50 tahun terakhir. Sejak bulan Agustus, Thailand mengalami kerusakan akibat banjir yang terparah dalam lima dekade ini. Dari 28 provinsi di Thailand, delapan diantaranya terendam air. Oleh karena itu, sejak tanggal 24 September, relawan Tzu Chi ikut membantu para korban dengan menyediakan makanan untuk para korban banjir.

Terdapat 50.000 prajurit yang berada di garis depan untuk menghadapi bencana banjir. itu adalah pekerjaan yang melelahkan, bahkan untuk orang yang memiliki kondisi fisik prima. Asosiasi istri tentara Thailand mengajukan permintaan kepada Yayasan Buddha Tzu Chi untuk menyediakan air mineral untuk para tentara. Yayasan Buddha Tzu Chi menanggapi permintaan tersebut, sebanyak 120.000 botol air minum dikirimkan dari

Malaysia dalam bentuk botol kemasan sebanyak 5.040 kemasan.

Untuk menyiapkan langkah bantuan berikutnya, sebuah tim yang terdiri dari 18 relawan (14 orang berasal dari Taiwan dan 4 dari Filipina) tiba di Bangkok pada tanggal 3 November 2011. Pada tanggal 6 November, grup tersebut mengadakan pertemuan khusus di Bangkok dengan relawan lokal, para pengusaha dan pemimpin dari perusahaan besar untuk membahas bagaimana cara yang tepat untuk memberikan bantuan. Chen Chao Hai, Ketua Tzu Chi Thailand, mengatakan dalam pertemuan, “Setelah banjir surut, bagaimana seharusnya kita melakukan pekerjaan rekonstruksi? Bantuan apa yang paling tepat untuk diberikan?”

Salah satu masalah paling utama adalah munculnya penyakit yang disebabkan air. “Air mengalir dengan sangat perlahan, tetapi membawa banyak kuman ke tempat di mana air tersebut mengalir.

Yang paling penting tidak ada penduduk yang memiliki luka di kakinya karena kuman dapat menginfeksi dan berakibat serius. Akibat dari infeksi dapat menyebabkan penyakit *Leptospirosis* yang sangat tinggi,” ucap dr. Chiem dari rumah Sakit Dalin.

Sekarang adalah saatnya untuk setiap orang untuk bekerjasama, mengumpulkan energi dan kepedulian terhadap sesama. Her Su Chen, seorang pengusaha wanita yang telah menetap di Thailand selama 40 tahun mengatakan jika ini adalah bencana banjir paling terparah selama ia tinggal di kota ini. “Saya sangat mendukung ide untuk sebuah program bantuan kerja. Hal ini memberikan saya



**WUJUD SOLIDARITAS.** Relawan Tzu Chi mengunjungi satu per satu warga yang terkena banjir dan memberikan bantuan secara langsung ke penerima bantuan.

sebuah harapan. Saya percaya Tzu Chi dapat menyelamatkan Thailand,” ujarnya.



# 堅實柔和「軟實力」

◎釋德伋

◆ 2·7《農正月·初五》

【靜思小語】常存感恩、尊重、愛，以智慧包容一切人事物。

## 誠正信實，謙和柔軟

一天八萬六千四百秒，每一秒都要『明明德』——明白道理，照顧心念不偏差。」早會時間，上人提醒大家，走在「覺有情」的菩薩道上，要分秒不空過。

有些年長志工擔憂自己未受學校教育、識字不多，無法做慈濟；上人總是告訴大家，不認識字不要緊，通情達理最重要。「上人指出，慈濟人常懷感恩、尊重、愛，待人處事溫和圓融，卻很有力量，「這

分真實而柔軟的『軟實力』，來自於誠正信實的心念。」

上人勉眾發於心、起於行，把握當下、恆持剎那，不輕視每一分力量，帶動左鄰右舍一同投入環保。「只要每一個心念都是善念、每一個行動都是菩薩行，則一天八萬六千四百秒都在過『心』年，於大菩提道步步踏實不偏差。」

## 專心淬鍊，精純法髓

與一位志在清修的師姊談話，上人表示，莫只在叢林裏專注自我修

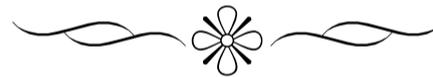
行，應打開心門包容外界；慈濟是天下一大家，身在此一大家庭，要不斷開闊心胸，包容不同習性的法親。

慈濟要在全球推動，精神主軸必須穩固。上人表示，在家人總是為了家務、事業而奔忙，為了私情小愛牽腸掛肚；清修士脫離了俗情的煩惱，要以「覺有情」扛負起菩薩使命。

「凡夫常在生活安穩中迷失、在遭逢苦難時覺醒而發心立願；但平靜之後又會鬆懈，甚至受利誘。」是

以上人殷盼能有更多心無旁騖而能專心致志的清修士傳承法脈。

「就像藥草提煉精露與精油，精油的濃度、純度都比精露高；法髓就是如此質高量少。清修士要把握時間，不只時時引法水洗心，還要深入精要的法髓；譬如人體造血的骨髓，不只能自救，還能夠救人；深入法髓自度之後，還要投入人群去度人。」



## “Kekuatan Lunak” yang Kokoh, Halus, dan Lembut

*“Di dalam hati harus selalu ada rasa bersyukur, menghargai dan cinta kasih, bisa bertoleransi kepada semua orang dan segala hal dengan bijaksana.”*

~Kata Perenungan Master Cheng Yen~

### Tulus, Adil, Berkeyakinan, Jujur, Rendah Hati dan Lemah Lembut

“Setiap hari terdiri dari 86400 detik, dalam setiap detiknya kita harus dapat ‘memahami dengan jelas akhlak yang baik’-paham akan prinsip kebenaran dan menjaga niat di dalam hati tidak menyimpang.” Dalam pertemuan pagi dengan relawan, Master mengingatkan semua orang ketika melangkah di jalan Bodhisatwa di alam kehidupan ini, hendaknya tidak menyia-nyaiakan waktu walau sedetik pun.

Ada beberapa relawan berusia lanjut merasa risau bahwa dirinya tidak pernah mendapatkan pendidikan formal di sekolah, tidak mengenal banyak huruf sehingga tidak mampu melakukan segala kegiatan Tzu Chi; Master Cheng Yen selalu mengatakan pada semua orang, buta huruf tidak apa-apa, yang terpenting adalah dapat berpengertian dan berpikir dengan akal sehat.

Master Cheng Yen mengungkapkan bahwa insan Tzu Chi selalu bisa bersyukur, menghargai dan mengasihi, memperlakukan orang dan menangani masalah dengan lemah lembut, dan berusaha menyelesaikannya

dengan sempurna dan harmonis, namun memiliki kekuatan sangat besar, “Kekuatan lunak yang nyata dan lemah lembut ini berasal dari hati yang tulus, adil, berkeyakinan, dan jujur.”

Master Cheng Yen memberi dorongan semangat kepada semua orang untuk membangun tekad dan bertindak secara nyata, menggenggam momen seketika dan mempertahankannya untuk selamanya, jangan meremehkan setiap potensi, mengajak dan memotivasi para tetangga di sekitar rumah kita untuk bersama-sama berpartisipasi dalam kegiatan pelestarian lingkungan. “Asalkan setiap niat di dalam hati adalah niat kebajikan dan setiap perbuatan adalah perbuatan Bodhisatwa, maka selama 86.400 detik dalam sehari, kita selalu merayakan tahun baru bagi batin kita, tetap melangkah dengan mantap di jalan Bodhisatwa Agung tanpa penyimpangan.”

### Menempa Diri Penuh Konsentrasi, Memurnikan Intisari Dharma

Ketika berbincang dengan seorang

relawan wanita yang bertekad untuk menjalani kehidupan non duniawi, Master Cheng Yen menyatakan bahwa diri kita jangan hanya berkonsentrasi melatih diri di dalam wihara, hendaknya dapat membuka pintu hati untuk menerima dunia luar; Tzu Chi adalah sebuah keluarga besar di dunia, berada di dalam sebuah keluarga besar, kita harus dapat tiada hentinya berlapang dada, bertoleransi terhadap para saudara se-Dharma yang memiliki tabiat berbeda.

Jika Tzu Chi hendak digalakkan di seluruh dunia, maka semangat dan poros utamanya harus kokoh. Master menyatakan, pada umumnya orang hidup berkeluarga selalu disibukkan oleh urusan keluarga dan usaha, selalu dirisaukan oleh cinta kasih individu, sedangkan para rohaniwan telah melepaskan diri dari kerisauan duniawi, dengan “kesadaran” memikul misi Bodhisattwa.

“Orang awam sering tersesat dalam kehidupan yang mapan, dirinya tersadarkan ketika menemui kesusahan untuk kemudian membangun tekad dengan berikrar, namun akan kembali lengah setelah kesusahan berlalu, bahkan tergoda untuk berbuat

demi kepentingan pribadi.” Oleh karena itu, Master sangat berharap ada lebih banyak rohaniwan yang batinnya terbebas dari segala godaan dan mampu berkonsentrasi dan bertekad untuk mewarisi inti sari Dharma. “Bagaikan tumbuhan obat yang disuling menjadi cairan pati atau minyak pati, kekentalan dan kadar kemurnian minyak pati yang dihasilkan dalam jumlah sedikit lebih tinggi dari pada cairan pati; begitu pula dengan inti sari Dharma yang bermutu tinggi dan jumlahnya sedikit. Para rohaniwan harus bisa menggenggam waktu dengan baik, tidak hanya menggunakan air Dharma untuk membersihkan batin setiap saat, terlebih lagi harus mendalami intisari Dharma sama seperti sumsum tulang penghasil darah pada tubuh manusia, bukan saja dapat menolong diri sendiri, juga dapat menolong orang lain; Setelah kita mendalami inti sari Dharma dan berhasil mencapai kesadaran, kita juga harus terjun ke dalam masyarakat untuk menyadarkan orang lain.”

# 門口的大男孩

◎撰文·林秀女 插畫·吳慧琳

**偶**然機會，看到一個年輕男孩在店門口的飲水機沖泡麵；連著幾次下來，我對他產生好奇心—怎麼天天吃泡麵，難道他沒有家？

對於我的關懷，男孩起初怯生生地不太願意接受。一段時間後比較熟了，我拿東西請他吃，有時也邀他進屋用餐；他主動說起自己的故事—小時候發高燒導致智力受損，父親很早就往生、母親改嫁，留下他一人，過著居無定所、有一餐沒一餐的生活。

我的老闆是慈濟人，知道男孩的情況後，拿店內的衣服與鞋子給他穿，並鼓勵他念佛。男孩因此開始接觸佛教，也

主動參與助念行列。

漸漸地，他身邊多了慈濟人的關懷疼惜，就連附近素食館老闆娘也以每餐十元讓孩子去用餐。老闆娘表示，之所以不免費招待，是要讓孩子培養責任感，鼓勵他自力更生，用雙手去做有意義的事。

一天，男孩歡喜地拿了一百元給我，表示想捐款。「我在夜市幫忙打掃，偶爾檢回收物來賣。雖然賺的錢不多，我也想盡點力助人！」聽到這番話，我訝異於他的懂事。

前年六月我的婆婆往生，男孩騎著腳踏車來我家，陪我跪在婆婆身旁助念。

我告訴他：「有些人連自己的親人往生都不敢靠近，你跟阿嬤非親非故，還來

幫她助念，我和阿嬤都很感動！」

上人說：「布施不是有錢人的專利，而是有心人的參與。」貧窮與富裕端看一念心，生活在富裕環境中，若不知足，也未必有福。

看到這孩子珍惜

進入慈濟大家庭的因緣，以感恩心投入、用行動表現愛心，我想，他其實是有福的。



因為加入慈濟大家庭，讓我學會主動關懷周遭的陌生人；當心中的這分愛被啟動後，無形中便能傳達給身旁的人，一棒接一棒，生生不息。 週一，15 十二月 2008

## Seorang Pemuda di Depan Pintu

Artikel: Lin Xiu-nu. | Ilustrasi: Wu Hui-lin.

Secara kebetulan saya melihat seorang pemuda sedang menyeduh mi instan dengan air panas dari mesin air minum yang ada di depan pintu sebuah toko. Setelah berturut-turut melihat dirinya beberapa kali, dalam hati timbul rasa ingin tahu saya tentang dirinya, kenapa setiap hari makan mi instan, apakah dia tidak memiliki tempat tinggal?

Terhadap perhatian saya padanya, awalnya pemuda ini tidak begitu ingin menanggapi karena merasa masih asing. Selang beberapa waktu setelah lebih saling mengenal, saya memberi makanan padanya, kadang kala juga mengundangnya untuk makan di dalam toko. Tanpa diminta, dia lalu menceritakan kisah tentang dirinya. Pada masa kecilnya dia pernah terserang panas tinggi yang membuat tingkat kecerdasannya agak terganggu. Ayahnya telah meninggal dunia saat dirinya masih belia, kemudian ibunya menikah lagi dengan orang lain dan meninggalkan dirinya hidup terlunta-lunta sebatang kara, kadang makan, kadang tidak.

Pemilik toko tempat saya bekerja adalah seorang insan Tzu Chi. Setelah mengetahui

tentang kondisi anak muda ini, dia lalu memberikan pakaian dan sepatu yang diambil dari tokonya, serta memberi dorongan semangat agar dia mempelajari Dharma Buddha. Dengan demikian anak muda ini mulai mengenal ajaran Buddha dan juga berinisiatif ikut serta dalam barisan doa pelayatan Tzu Chi.

Lambat laun, dirinya selalu mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari insan Tzu Chi, bahkan pemilik kedai makanan vegetarian di sekitar tempat itu juga menjual makanan pada anak muda ini dengan bayaran 10 NT\$ (sekitar 3.000 rupiah) sekali makan. Pemilik kedai makanan itu mengatakan alasannya kenapa tidak memberi makan gratis, sebab dia menginginkan anak muda ini bisa membangun rasa tanggung jawab dan memberi dorongan semangat untuk hidup mandiri, menggunakan sepasang tangannya melakukan hal hal berarti bagi orang lain dan dirinya sendiri.

Pada suatu hari, anak muda ini dengan gembira menyerahkan 100 NT\$ (sekitar 30.000 rupiah) kepada saya, dia mengutarakan ingin ikut menyumbang. Dia berkata, "Saya membantu kerja

pembersihan di pasar malam, kadangkala memungut barang barang yang bisa di daur ulang untuk dijual. Walau uang yang diperoleh tidak banyak, saya juga ingin ikut menyumbangkan sedikit untuk membantu orang lain." Mendengar apa yang dia katakan, saya merasa agak tercengang atas kedewasaan pikiran anak muda ini.

Pada bulan Juni tahun lalu, ibu mertua saya meninggal dunia. Anak muda ini datang ke rumah saya dengan bersepeda, dia menemani saya berlutut di samping jasad ibu mertua saya sambil turut berdoa. Saya berkata padanya, "Ada sebagian orang tidak berani mendekati pada jasad almarhum walau yang meninggal dunia itu adalah keluarganya sendiri, kamu yang sama sekali bukan sanak bukan saudara sang nenek masih mau datang untuk ikut berdoa, saya dan nenek sungguh merasa sangat terharu."

Master Cheng Yen berkata, "Berdana bukan merupakan hak khusus orang kaya, melainkan wujud partisipasi dari setiap orang yang memiliki niat baik dalam hati." Pandangan tentang kehidupan miskin dan makmur tergantung sebersit niat di dalam hati, seseorang yang hidup dalam

kondisi kaya dan makmur, jika tidak tahu berpuas hati, juga belum tentu hidupnya penuh berkah. Menyaksikan betapa anak muda ini bisa menghargai jalinan jodoh yang membuat dirinya menjadi anggota keluarga keluarga besar Tzu Chi, berpartisipasi dengan penuh syukur dan menyatakan cinta kasihnya dalam tindakan nyata, menurut saya sesungguhnya dia adalah orang yang hidupnya penuh dengan berkah.

Karena dengan bergabung dalam keluarga besar Tzu Chi, membuat saya bisa belajar bagaimana berinisiatif memberikan perhatian kepada orang yang tidak saya kenal di sekitar saya. Ketika cinta kasih di dalam hati telah tergerakkan, dengan sendirinya akan menular kepada orang yang berada di samping diri kita, berlangsung terus menerus secara estafet dari satu orang ke orang lain tanpa pernah terhenti.

□ Diterjemahkan oleh Januar (Tzu Chi Medan)  
Penyelaras: Agus Rijanto  
Sumber: <http://tw.tzuchi.org/waterdharma/index>.

*Mempersembahkan*  
**Piala Menteri Negara Lingkungan Hidup**

**LOMBA IKLAN LAYANAN MASYARAKAT TERBUKA UNTUK UMUM, PELAJAR & MAHASISWA TOTAL HADIAH 30 JUTA**

*Small Actions Make Difference*

**GLOBAL WARMING VIDEO AWARD 2011**

**SET FILM WORKSHOP**  
Attn: Seltor Putri & Anung Sari  
Ruko Kebayoran ARCADE, Blok KA / L. No.23  
Bintaro Jaya Sektor 7  
Telp : 0815 1059-8899  
Email : [1set.globalwarming@gmail.com](mailto:1set.globalwarming@gmail.com)  
Web : [www.globalwarmingvideowaward.blogspot.com](http://www.globalwarmingvideowaward.blogspot.com)

**PERSYARATAN LOMBA :**

- Durasi 60 atau 30 detik.
- Tidak menggunakan tanpa ijin materi yang dimiliki dari pihak ketiga.
- Tidak mengandung unsur sara dan pornografi.
- Ide cerita iklan original dari peserta, bukan jiplakan dari karya orang lain.
- Tidak mempromosikan produk tertentu.
- Format pengiriman 1 DVD data film berformat MOV atau AVI resolusi 720 x 576 (DV PAL) high resolution.
- Panitia tidak akan mengembalikan materi DVD / VCD yang sudah diserahkan.
- Panitia memiliki hak siar atas karya yang masuk nominasi untuk keperluan sosialisasi pendidikan lingkungan hidup.
- Setiap individu / tim tidak boleh mendaftarkan lebih dari satu iklan.
- Keputusan juri bersifat mutlak dan tidak dapat diganggu gugat.
- Lomba tertutup bagi karyawan penyelenggara (Karyawan KLH, DAAI TV dan SET Film Workshop).
- Karya belum pernah dipublikasikan dalam media apapun (TV, Youtube, Social Network, dll).

**KATEGORI LOMBA**  
ANIMASI DAN NON ANIMASI

**PENDAFTARAN DAN PENGUMPULAN KARYA**

- Pendaftaran dimulai 1 November 2011 dan ditutup pada 31 Januari 2012 (cap pos).
- Setiap peserta yang mendaftar lebih dari 1 (satu) orang atau atas nama Tim, diwajibkan menyertakan nama anggota Tim nya saat pengisian formulir.
- Menyertakan Kartu Tanda Pengenal (KTP / KTM / Kartu Pelajar / SIM)
- Formulir dapat diambil di sekretariat (SET Film Workshop) atau download di [www.globalwarmingvideowaward.blogspot.com](http://www.globalwarmingvideowaward.blogspot.com) atau melalui email panitia [1set.globalwarming@gmail.com](mailto:1set.globalwarming@gmail.com)
- Pengumpulan Karya paling lambat 31 Januari 2012 (CAP POS)
- Sekretariat Panitia & alamat pengumpulan karya:







## Penerimaan Siswa Baru KB/TK, SD, SMP, SMA, dan SMK Cinta Kasih Tzu Chi

Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi

*Mendidik manusia seutuhnya berlandaskan pada nilai kemanusiaan dan menekankan perkembangan yang seimbang antara intelektual, kebaikan, kearifan, kebersamaan, dan keindahan.*

### 1. Jadwal pendaftaran:

Pendaftaran untuk umum dibuka mulai tanggal 10 Desember 2011, dengan jadwal sebagai berikut:

GEL.	PENGAMBILAN FORMULIR	SELEKSI / TES
I	10 Des 2011 - 4 Jan 2012	14 Jan 2012
II	28 Jan – 16 Feb 2012	18 Feb 2012
III	01 – 27 Maret 2012	31 Maret 2012

### 2. Syarat pendaftaran:

- A. Batas Minimal Umur (1 Juli 2012):
- KB / Play Group : Min. 3 tahun
  - TK-A : Min. 4 tahun
  - TK-B : Min. 5 tahun
  - SD-1 : Min. 6 tahun

### Untuk informasi lebih lanjut hubungi:

Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi, Cengkareng  
Jl. Kamal Raya No.20 Outer Ring Road, Cengkareng Timur, Jakarta Barat 11730  
Tel. 021-543 97 565 / 543 97 462 / 543 65 972 / 543 65 917 | Fax: 021- 543 97 573  
email: [tzuchi\\_skl@cbn.net.id](mailto:tzuchi_skl@cbn.net.id) | website: [www.sekolahtzuchi.com](http://www.sekolahtzuchi.com)

